

Dr. Junaidi, SHI., M. Hum
Dr. Arisman, SHI., M.Sy
Nadia Deby Sukanti

AGAMA, NEGARA DAN AKHLAK

Suatu Pengantar Tentang Realitas Kehidupan



Dr. Junaidi, SHI., M. Hum
Dr. Arisman, SHI., M. Sy
Nadia Deby Sukanti

AGAMA, NEGARA DAN AKHLAK
Suatu Pengantar Tentang Realitas
Kehidupan



Agama, Negara dan Akhlak Suatu Pengantar Tentang Realitas Kehidupan

Hak Cipta © Dr. junaidi, SHI., M. Hum, Dr.Arisman, SHI., M.Sy., Nadia Deby Sukanti., 2023

Hak Terbit CV. Cahaya Firdaus

Penerbit :
Cahaya Firdaus
Publishing and Printing
Jl. Kubang Raya Panam-Pekanbaru
Mobile Phone : +6285265504934
E-mail : cahayafirdaus16@gmail.com

Cetakan Pertama, Mei 2023

ISBN :
x , 74 hal (15.5x230mm)

Setting & Layout : Cahaya Firdaus Team
Design Cover : Cahaya Firdaus Design

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit. Pengutipan harap menyebutkan sumbernya

**Sanksi Pelanggaran Pasal 133
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

- 1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf I untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- 2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- 3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- 4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah Rab al-'Alamin. Dengan iradah dan qudrat-Nya kami diberikan waktu untuk menuntaskan risalah ini yang sudah dimulai sejak tahun 2022 yang lalu. Sebuah risalah yang merupakan percikan pemikiran yang ditulis secara bersama dengan irama dan tema yang berbeda. Kepada Rasulullah kita pintakan kepada Allah untuk disampakan salawat dan salam agar selalu berlimpah kepadanya, keluarga dan sahabat serta zuriyat beliau. *Allahumma Shalli 'Ala Sayyidina Muhammad wa 'Ala Ali Sayyidna Muhammad.*

Buku yang sedang anda pegang dan baca ini merupakan risalah yang mengusung tema Agama, Negara, dan Akhlak. Karena agama merupakan representasi dari "kehadiran" Tuhan di setiap pribadi, karena negara merupakan wadah manusia hidup dan berkembang biak dengan menemukan berbagai pengalaman kehidupan, karena akhlak adalah sarana komunikasi untuk berinteraksi dengan sesama, maka kami rasa buku ini menjadi penting untuk dibaca. Selain itu, kehadiran tema-tema seperti yang telah disebutkan di atas pada dasarnya untuk merespon kondisi sosial kita yang secara angsur perlahan sudah mulai memudahkan makna agama, menghindari aturan-aturan yang dibuat oleh negara yang pada akhirnya akhlak dalam kehidupan menjadi hal yang tidak penting dan bermakna. Atas dasar itulah, buku ini bertitik tolak pada kata: agama, negara dan akhlak untuk menunjukkan betapa pentingnya ketiga hal tersebut. Semua itu dikendalikan oleh manusia. Manusia yang dimaksud disini adalah

muslim, seharusnya menjadi muslim progresif, selalu maju dan selalu baru dalam berpikir dan merespon keadaan yang dihadapi. Muslim progresif adalah muslim yang memperjuangkan keadilan untuk sesama tanpa memandang suku dan bangsa, ras dan agama. Itulah sebabnya dalam buku ini dimuat hal-hal yang berbau Hak Asasi Manusia, makna negara, demokrasi, konstitusi, hukum serta identitas nasional. Dengan kata lain, sekalipun tulisan dalam buku ini tampak terpisah, tetapi dalam praktiknya saling terkait dan mengaitkan sesuai kebutuhan dan sesuai tema.

Akhir kalam, terimakasih kami ucapkan kepada sahabat dan kerabat yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam penerbitan buku yang merupakan risalah sederhana ini. Terkhusus kami ucapkan terimakasih yang mendalam kepada Prof. Nurus Shalihin, M. Si., Ph.D yang telah bersedia dan sudi memberikan sambutan untuk untuk kami yang masih jauh dari kesempurnaan. Sahabat dan kawan lain tidak kami sebutkan secara personal atau organisatoris. Insya Allah setiap dukungan kita menjadi catatan amal bagi Allah untuk dijadikan catatan kebaikan dalam menghadapi kehidupan akhirat nanti.

Pekanbaru, 22 Mei 2023

Penulis

Pengantar
Prof. Nurus Shalihin, M. Si., Ph. D
(Dosen UIN Imam Bonjol Padang]

Negara dan agama, kedua nomina itu memiliki hubungan persinggungan yang tidak sepenuhnya terintegrasi dan tidak pula terpisah. Hubungan antara keduanya selalu menjadi wacana aktual yang dinamis. Tak pelak, sejarah berdiri, berkembang, dan percaturan politik negara-negara senantiasa diwarnai dan bahkan ditentukan oleh kehadiran agama-agama. Walaupun tidak sedikit negara yang memilih memisahkan urusan agama dengan negara, namun bagi individu atau warga negara yang hidup dan tinggal di negara yang menganut ajaran agama-agama, keduanya layak diandaikan hadir sebagai rumah tempat pulang dan lampu penerang kala kegelapan datang.

Sebagai rumah, negara ialah mimpi kolektif yang menjadi "tempat berlindung di hari tua" (meminjam lirik Indonesia Tanah Air Beta-nya Ismail Marzuki). Sebagai suluh penerang, agama ialah laku hidup dan landasan spritual warganya. Pada titik ini, keduanya datang untuk menawarkan bahkan menjanjikan kualitas hidup layak kepada setiap individu. Sulit membayangkan seorang manusia hidup dalam sebuah teritori tanpa naungan negara atau tanpa pegangan agama, apalagi tanpa keduanya.

Di dalam kehidupan bernegara, "Dasar kehidupan bernegara ini tidak menjamin manusia menganut kejujuran, integritas, dan keluhuran budi," ujar Toeti Heraty N. Roosseno. Pengembangan nilai-nilai mulia

tersebut, dikatakan oleh Toeti, adalah masalah perkembangan karakter budi pekerti. Guru Besar Filsafat UI itu, saat mengisi kuliah kenangan Sutan Takdir Alisjahbana di TIM (30/09/2015), mengatakan, "Budaya terbentuk atas tiga unsur, yakni materi, perilaku, dan nilai-nilai spiritual."

Untuk menjamin terwujudnya kehidupan bernegara yang jujur, berintegritas, dan berbudi luhur inilah agama menawarkan nilai-nilainya kepada warga negara. Nilai-nilai spiritualitas ini dikerangkakan oleh agama, tidak saja melalui dogma, tapi juga sejalan dengan sifat dasar universal manusia yang mencintai kedamaian, kebaikan, dan keluhuran budi. Dan literatur agama yang menekuni bidang ini ialah tasawuf.

Dalam menjalani kehidupan bernegara yang konkrit dan dinafasi oleh nilai-nilai yang sepenuhnya abstrak, negara dan agama di titik ini bersinergi dan bahu-membahu menawarkan dunia yang lebih layak dan nyaman untuk ditinggali dan dihuni oleh individu. Dan sebagai sebuah nilai, integritas dan keluhuran budi hanya bisa diwujudkan dalam kehidupan bernegara yang agamis.

Dunia sufi yang ajaib dan mencengangkan yang datang kepada kita melalui cerita-cerita tentang bagaimana praktik hidup para sufi, yaitu mereka yang total dalam menjaga kesucian hati dari prasangka buruk dan keinginan-keinginan rendah, ialah dunia yang sepenuhnya bisa diwujudkan dalam kehidupan bernegara kita kini.

Praktik hidup ialah laku. Laku, sebagaimana ujaran, ialah pucuk gunung es yang menyimpan sesuatu yang masif di bawah permukaannya, yaitu pengalaman

dan pemahaman atas nilai-nilai yang dianut. Dalam kehidupan individu atau bernegara, setiap orang menyimpan lapisan pengalaman dan nilai yang dianut oleh masing-masing. Gerak dan olah batin yang diwarnai oleh tasawuf beserta ajaran-ajarannya merupakan alternatif paling meyakinkan untuk mengubah pengalaman, karena jalan tasawuf ialah jalan kemanusiaan, jalannya orang-orang hirau terhadap keluhuran dan keindahan hidup.

Dalam kerangka di atas, buku Agama, Negara dan Akhlak ini menjadi relevan. Sebab ketiganya sejatinya saling berinteraksi, berdialog dan saling mempengaruhi satu sama lain. Agama memberikan panduan moral individu, dan sekaligus dapat mempengaruhi cara berperilaku mereka dalam masyarakat dan negara. Negara dapat mengambil inspirasi dari nilai-nilai moral agama dalam menciptakan kebijakan publik yang berkeadilan dan berkemanusiaan. Akhlak sebagai konsep yang melibatkan keputusan moral individu dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama dan hukum negara. Penting untuk mencapai keseimbangan antara agama, negara dan akhlak dalam masyarakat. Masyarakat yang ideal adalah yang memberikan kebebasan beragama kepada individu sambil memastikan bahwa nilai-nilai moral dan etika yang mendasarinya tetap dihormati dan dijunjung tinggi.

Penulis buku ini hendak membawa pembaca merefleksikan kembali bahwa hakekat beragama dan bernegara itu terletak pada akhlak. Sebab agama dan negara secara mendasar bertujuan menciptakan masyarakat yang beradab, adil dan berkemanusiaan. Akhlak adalah prinsip moral dan etika yang menjadikan

pijakan dalam interaksi sosial dan pengambilan keputusan. Dengan akhlak masyarakat dapat mencapai keseimbangan antara kebebasan, keadilan, dan tanggungjawab, serta menciptakan lingkungan yang beradab, harmonis dan berkemanusiaan.

Selamat Berefleksi dan Menjadi Inspirasi !!!

Padang, 22 Mei 2023

Prof. Nurus Shalihin, M. Si., Ph. D

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Pengantar Penulis	v
Daftar Isi	ix

BAB I

AGAMA DAN KEHIDUPAN

A. Makhluk Bertuhan (1)	1
B. Makhluk Bertuhan (2)	4
C. Pemikiran (Islam) Progresif	7
D. Amal Bernilai	11
E. Hidup Bermakna	13
F. Menjalani Takdir	16
G. Ambil Bagian di dunia	20

BAB II

MANUSIA DALAM NEGARA

A. Tujuan Negara	23
B. Identitas Nasional	26
C. Negara dan Konstitusi	29
D. Negara Demokrasi	33
E. Negara dan Warga Negara	36
F. Negara dan Hukum	39
G. Negara, Demokrasi dan Hak Asasi Manusia	41

BAB III
MENGHIDUPKAN AKHLAK

A. Khaliq, Makhluq dan Akhlak	44
B. Kategori Akhlak	47
C. Kepada Siapa Kita Berakhlak?	49
D. Antara Akhlak, Etika dan Moral	53
E. Akhlak dan Peradaban	55
F. Universalitas Akhlak	59
G. Bangsa yang Berakhlak	59

BAB IV
BERAGAMA, BERNEGARA DENGAN
BERAKHLAK

Daftar Bacaan	65
Biodata Penulis	67

BAB I AGAMA DAN KEHIDUPAN

A. Makhluk Ber-Tuhan (1)

Ada pengakuan bahwa alam ini dengan segala isinya terjadi dengan sendirinya. Ada pula menyebut bahwa alam ini hadir karena ada yang menciptakannya. Dua jenis pemikiran ini pada prinsipnya bermula dari sebuah pengakuan akan kehadiran Tuhan dan ketidakhadiran Tuhan. Pemikiran kedua biasa dikenal dengan anti Tuhan, bisa dalam bentuk pengingkaran atau meniadakan Tuhan itu sendiri. Dalam teks agama, pengingkaran terhadap Tuhan disebut kafir, sementara meniadakan Tuhan dikenal dalam istilah sosial sebagai komunis. Pemikiran pertama adalah pemikiran yang 'merasa' kehadiran Tuhan sebagai sumber kekuatan penuh dalam proses penciptaan alam semesta, termasuk diri manusia itu sendiri. Dengan demikian, hal yang layak untuk didiskusikan adalah pemikiran yang mengakui akan kehadiran Tuhan.

Tuhan (dalam konteks ini adalah Allah) bisa 'dicari'. Alat pencarian Tuhan adalah akal, yang merupakan potensi vital di dalam diri. Kadang-kadang akal 'menemukan' Tuhan, di lain masa akal 'membuat' Tuhan. Artinya, harus hati-hati dalam 'mencari' Tuhan. Di balik pencarian Tuhan dengan menggunakan akal, ada potensi yang paling dasari yang Tuhan sematkan di dalam diri manusia. Potensi itu berupa kesucian dan kemurnian diri dalam menemukan Tuhan. Itulah yang disebut dengan fitrah.

Kata fitrah bila didasarkan dengan penafsiran para ulama didapati beberapa pemahaman. Misalnya,

menurut Ismail Raji al-Faruqi dan Imam Al-Qurthubi, bahwa fitrah bermakna *thuhr* yang berarti suci baik dalam jasmani atau ruhani. Pemahaman ini juga seirama dengan tafsir Buya Hamka, bahwa fitrah merupakan rasa asli murni dalam jiwa yang belum dimasuki pengaruh dari yang lainnya. Al-Maraghi dalam tafsirnya mengatakan bahwa fitrah adalah sebagai kondisi penciptaan manusia yang mempunyai kecenderungan untuk menerima kebenaran. Muhammad an-Nawawi al-Jawi mengatakan bahwa fitrah adalah mengakui keesaan Allah (dasar tauhid dalam diri). Sedangkan pendapat Quraish Shihab, fitrah itu sebagai asal kejadian, bawaan sejak lahir, jati diri dan naluri manusia.

Beberapa penafsiran di atas dapat dikatakan bahwa fitrah itu wujud abstrak yang membutuhkan wujud konkrit atau aktualisasi. Bentuknya berupa ibadah dengan berbagai polanya. Ibadah dalam konteks ini mencakup ruang yang sangat luas sebagai cara manusia mencari ridha Allah Swt. Karena keluasannya, esensi fitrah itu bersifat psikis, baik pada fitrah beragama, fitrah akliyah, fitrah sosial maupun fitrah lainnya. Dalam hal fitrah beragama, berarti fitrah ber-Tuhan. Ada baiknya, kita memulai untuk memahami kata Tuhan.

Dalam Al-Qur'an pada umumnya, kata Tuhan digunakan untuk merujuk kepada suatu zat abadi dan supranatural. Dia-lah yang diyakini sebagai Zat Yang Maha Sempurna, pemilik langit dan bumi yang disembah manusia. Menurut Ibn Atsir, Tuhan secara bahasa diartikan pemilik, penguasa, pengatur, pembina, pengurus dan pemberi nikmat.

Menurut pandangan Al-Ghazali, Tuhan adalah Zat Yang Esa, pencipta alam dan berperan aktif dalam

mengendalikan alam. Dia menciptakan alam dari tidak ada menjadi ada. Sementara mukjizat bagi Tuhan merupakan suatu peristiwa yang wajar dan biasa, karena Tuhan mampu mengubah hukum alam yang dianggap tidak bisa berubah menjadi berubah. Lanjut al-Ghazali, karena Tuhan itu Maha Kuasa dan kehendak-Nya bersifat absolut dan mutlak, maka Dia mampu mengubah segala ciptaan-Nya sesuai dengan kehendak mutlak-Nya. Sementara dalam literatur Ilmu Tauhid, Tuhan pada umumnya diartikan sebagai Zat yang supranatural namun wujudNya sangat jelas. Dia tidak terbatas waktu, Maha dahulu tanpa awal dan abadi tanpa akhir, Maha sempurna tanpa cacat, pemilik langit dan bumi serta seisinya, oleh karenanya Dialah yang disembah manusia. Dalam perspektif Islam, Tuhan yang Maha Esa hanyalah Allah SWT. Kata 'Allah' ini menurut sebagian ulama memiliki dua kata serapan; pertama, nama Allah berasal dari kata Wilah, yang berarti ketundukkan, pengagungan, dan penghambaan. Kedua, berasal dari kata Ilah, yang ditambah "al" *ma'rifat* menjadi al-Ilah. Kemudian alif Ilah-nya dibuang dan menjadi lafadz Allah. Sementara sebagian ulama lain menyimpulkan, bahwa kata Allah tidak memiliki kata serapan. Mereka mengatakan bahwa Allah adalah sebuah Zat wujud yang memiliki seluruh sifat-sifat Ilahiyah. Tuhan dalam perspektif al-Qur'an diungkapkan dengan dua kata, yakni *rabb* dan Allah. M. Quraish Shihab mengartikan kata *rabb* dengan mengarahkannya pada sesuatu menuju kesempurnaan kejadian dan fungsinya secara bertahap. Oleh karena itu, tidak ada satupun kebutuhan makhluk yang tidak disediakan untuk mencapai tujuannya, karena semuanya sudah disediakan oleh Allah. Dalam *Lisan al-*

'Arab, kata *rabb* diartikan sebagai pembimbing, pengendali, pengatur, dan pemelihara. Quraish Shihab menambahkan, kata *rabb* biasa dipakai sebagai salah satu nama Tuhan karena Tuhanlah yang secara hakiki menjadi pemelihara, pendidik, pengasuh, pengatur, dan yang menumbuhkan makhluk-Nya. Sedangkan kata Allah adalah nama Tuhan yang paling populer. Kata ini terulang dalam al-Qur'an sebanyak 2.698 kali.

B. Makhluk Bertuhan (2)

Menghubungkan dengan kajian sebelumnya, kita beralih membahas kata Allah. Kata Allah dalam al-Qur'an memiliki ragam makna, di antaranya ma'bud berarti yang disembah, *al-ilahwilah* bermakna harapan makhluk, *yuwalluhuna* bermakna merintah dan mengaharap kepada-Nya, *ilaha* bermakna ibadah atau penyembahan, *alaha* berarti menakjubkan, dan *alialha ya'lihu* yang berarti tenang. Kata Allah ini, bagi Quraish Shihab, memiliki kekhususan yang tidak dimiliki oleh kata lain selainNya. Ia adalah kata yang sempurna huruf-hurufnya, sempurna maknanya, serta memiliki kekhususan berkaitan dengan rahasianya, sehingga kata tersebut dinamai ismullah al-a'dzam (nama Allah yang paling mulia), yang bila diucapkan dalam doa, Allah akan mengabulkannya.¹⁸ Dengan demikian dapat dipahami, bahwa kata *rabb* lebih mengarah kepada sifat Tuhan, yaitu sebagai pembimbing, pengendali, pendidik, pengasuh, dan pemelihara setiap makhluk yang selalu melibatkan-Nya. Sedangkan makna Allah lebih mengacu pada perilaku makhluk kepada Tuhan, yaitu penyembahan, pengharapan, peribadatan, tempat

berharap, serta berdoa. Oleh karena itu, kata Allah lebih istimewa dan populer di kalangan umat Islam, karena memiliki kekhususan dibandingkan kata lainnya yang bermakna Tuhan. Ketuhanan Allah dalam Fitrah Manusia Dari sepanjang lenyapnya ajaran tauhid di muka bumi, Nabi Muhammad kemudian diutus untuk mengajarkan keimanan kepada Allah SWT. Pada masa terjadinya kekosongan ajaran tauhid ini, para ulama sepakat bahwa masa tersebut lazim dinamakan masa fatrah. Terdapat agama Yahudi dan agama Nashrani (baca: agama Samawi) pada masa fatrah, di mana risalah yang dibawa Nabi Musa dan Nabi Isa telah hilang dan dirubah oleh kedua agama tersebut. 19 Meski demikian, keimanan umat Islam kepada Allah tidak hanya diajarkan lewat para Nabi, Rasul, dan pemuka agama, tetapi sudah menjadi fitrah manusia. Di dalam al-Qur'an dijelaskan, bahwa manusia pada awal penciptaannya yang berasal dari air mani dan tulang rusuk manusia, telah mengakui dan bersaksi atas ketuhanan Allah, atau - dalam bahasa lain- fitrah manusia adalah beragama Islam, sebagaimana tertulis dalam QS. al-A'raf [7]: 172. Fitrah ini kemudian berlanjut hingga manusia dilahirkan dari rahim ibunya. Pengakuan manusia akan fitrahnya ini sebenarnya untuk menyangkal alasan orang-orang yang tidak beriman pada hari kiamat yang mengklaim bahwa mereka orang-orang lalai atau mereka dilahirkan dari orang-orang yang menyekutukan Allah. Oleh karena itu, Allah menegaskan bahwa fitrah manusia mengesakan Allah sudah di-nash saat kerasulan Nabi Muhammad, serta fitrah itu diakui sendiri oleh manusia (QS. Al-A'raf [7]: 172-173). Menurut tafsir Kementerian Agama, Allah menyuruh roh manusia untuk

menyaksikan kejadian dirinya yang membuktikan keesaan Allah, keajaiban proses penciptaan manusia dari setetes air sperma hingga menjadi manusia yang bertubuh sempurna serta mempunyai daya tanggap indera, dengan urat nadi dan sistem urat syaraf yang mengagumkan. Setelah itu, Allah menanyakan kepada roh manusia tersebut: “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Roh manusia menjawab; “Benar, Engkaulah Tuhan kami, kami telah menyaksikan.” Jawaban ini merupakan pengakuan roh pribadi manusia sejak awal kejadiannya akan ketuhanan Allah Yang Maha Esa, serta tidak ada Tuhan lain yang patut disembah kecuali Dia. Lanjutan dari ayat ini menegaskan, bahwa manusia tidak bisa beralasan lalai pada hari akhir dan mengelak bahwa mereka dilahirkan dari orang musyrik.

Dalam membimbing manusia agar beriman, Allah tidak hanya menjadikan fitrah manusia beriman, tetapi keimanan juga diajarkan oleh Allah melalui dakwah para Nabi dan utusan Allah dari masa ke masa. Allah menegaskan bahwa Allah mengutus para Nabi dan rasul hanya untuk mengajarkan keimanan menyembah kepada Allah, sebagaimana terungkap dalam QS. al-Anbiya' [21]: 25. Dalam perspektif M. Quraish Shihab, penyampaian ajaran tauhid para rasul kepada umatnya menggunakan metode yang beragam sesuai kondisi dan situasinya dalam kedewasaan berpikir. Nabi Nuh, misalnya, dalam menyampaikan ajaran tauhid tidak mengemukakan bukti-bukti serta argumentatif. Pun juga dengan Nabi Hud yang masanya tidak jauh dari Nabi Nuh, beliau hanya menyuruh selalu mengingat nikmat-nikmat Allah yang sudah diberikan kepada mereka sebagai bukti ke-Maha Kuasa-an Allah (QS. al-Syura [26]: 123-140).

Sementara pada saat periode Nabi Shalih dan Nabi Syu'aib, ajaran yang disampaikan sudah mulai menggunakan argumentasi bukti-bukti ketuhanan. Adapun terkait argumentasi-argumentasi dalam ajaran tauhid telah dicontohkan langsung oleh Nabi Ibrahim AS. Hal ini dijelaskan oleh mayoritas ulama bahwa pencarian Tuhan Nabi Ibrahim yang termaktub dalam QS. al-An'am [6]: 76-79, sejatinya bukan gambaran keimanan Nabi Ibrahim, melainkan hanya untuk mengajarkan umat untuk berpikir dalam mencari Tuhan yang logis. Karena tidak mungkin seorang Nabi mengalami kemusyrikan sementara ia memiliki sifat yang ma'shum, yakni terpelihara dari dosa. Dari uraian di atas dapat dipahami, bahwa selain keimanan manusia kepada Allah adalah fitrah, Allah juga sudah mengutus para rasul untuk memerintahkan manusia agar beriman kepada-Nya. Dengan begitu, Allah telah menuntun manusia untuk beriman kepada-Nya jauh sebelum manusia lahir di dunia, yakni sejak masih dalam kandungan hingga dewasa. Oleh karena itu, tidak ada alasan logis bagi manusia untuk tidak beriman kepada Allah, karena sejak dari fitrah dan ajaran Allah sudah menuntun manusia untuk senantiasa beriman kepada-Nya. Di situlah sebagai tanda argumentatif, bahwa manusia makhluk ber-Tuhan.

C. Pemikiran (Islam) Progresif

Judul di atas merupakan istilah yang muncul pada tahun 2004. Waktu itu, Omid Safi ketika memberikan pengantar dan mengedit sebuah buku yang berjudul *Progressive Moslem*. Argumentasinya bahwa dalam

perkembangannya, negara yang berpenduduk muslim yang cukup banyak akan berkembang tradisi keislaman yang secara serius memperbincangkan masalah-masalah kemanusiaan seperti kemiskinan, demokrasi, kesetaraan, keadilan dan HAM. Masalah-masalah seperti itu merupakan masalah kontemporer yang pada perdebatan kaum muslim sebelum abad ke-20 jarang diperdebatkan secara serius. Namun sejak abad ke-20 sampai seterusnya akan mendapatkan perhatian serius sebab masalah-masalah itu merupakan masalah riil bukan saja menyangkut warga non muslim tetapi juga sekaligus masalah warga negara yang beragama Islam dalam sebuah Negara. Mungkinkah pemikiran progresif dilakukan?

Dalam mengembangkan Islam progresif ada beberapa langkah yang dapat dilakukan: Pertama, pembaharuan pemahaman keislaman (khususnya fikih dan hukum Islam), terutama dalam rangka menyeleraskan pemahaman keagamaan dengan perkembangan kekinian. Misalnya fikih demokrasi, fikih toleransi, fikih politik, fikih hak asasi manusia, fikih gender dan seterusnya. Kedua, sosialisasi informasi yang benar tentang Islam. Substansi yang ingin dicapai adalah bagaimana islam ini dipandang sebuah agama dengan penuh kedamaian, toleran, moderat, bahkan liberal, santun, dan berkeadaban. Contoh di Indonesia, ada dua kubu yang masing-masing memiliki peran fungsi yang sama, yang satu diwakili oleh pemikiran tradisional yaitu Nahdhatul Ulama (NU) serta beberapa organisasi lain yang seirama, dan yang modern yaitu Muhammadiyah. Dalam perjalanan sejarahnya telah memunculkan

gairah pemikiran baru melalui pembacaan kritis terhadap tradisi mereka sendiri: di Muhammadiyah mereka melakukan kritik terhadap bangunan nalar Muhammadiyah dan di NU juga melakukan kritik terhadap bangunan nalar NU. Kedua organisasi ini mengkritik teks keagamaan melampaui teks itu sendiri. Sehingga tampak di sini bahwa, peran pemikiran untuk beradaptasi dengan zaman menjadi utama dan urgen.

Terlepas dari dua organisasi di atas, maka seorang Muslim yang progresif haruslah bersedia untuk berjuang. Fokus perjuangannya untuk menegakkan keadilan sosial di muka bumi ini. Perjuangan itu bisa berwujud pada advokasi hak-hak orang yang termarginalisasi, orang yang tertindas, orang yang terkena polusi lingkungan, serta orang yang "yatim" secara sosial dan politik. Islam progresif meyakini bahwa semua pembelaan itu mempunyai dasar dan tradisi yang kuat dalam al-Quran dan Hadis. Banyak ayat-ayat al-Quran yang menegaskan tentang pentingnya kepedulian sosial seperti yang tertera dalam surat al-Ma'un. Begitu juga, sejarah kehidupan dan dakwah Nabi tampak jelas membela hak-hak golongan *mustadh'afin*, fakir miskin, dan anak yatim. Dalam hal ini nampak bahwa yang menjadi ciri khas Islam progresif adalah pada aspek pembebasannya terhadap hak-hak kemanusiaan. Di samping itu, pemikiran progresif mempunyai gagasan maju, bukan hanya sikap terbuka. Maksudnya, ide-ide itu benar-benar berarti. Dalam hal ini cendekiawan berperan penting. Oleh karenanya, Isu-isu Muslim Progresif menurut Omid Safi menyebutkan beberapa isu penting yang harus

dijawab oleh muslim progresif, antara lain adalah ketidakadilan gender, diskriminasi terhadap kelompok minoritas baik minoritas agama ataupun etnis, pelanggaran hak asasi manusia, tidak adanya kebebasan berbicara, berkeyakinan dan mempraktikkan agama sendiri, pembagian kekayaan yang tidak merata, dan pemerintahan yang otoriter. Pertama, Keadilan/gender, Muslim Progresif memulai dengan sikap sederhana namun radikal: komunitas Muslim secara keseluruhan tidak dapat mencapai keadilan kecuali keadilan dijamin bagi perempuan Muslim. Singkatnya, tidak ada interpretasi progresif Islam tanpa keadilan gender. Kesetaraan gender adalah tolok ukur keprihatinan lebih luas dari keadilan sosial dan pluralisme. Jilbab misalnya, tidak diragukan lagi, salah satu penanda penting dari identitas bagi banyak perempuan Muslim yang memilih untuk memakai atau tidak memakainya. Ini juga merupakan penanda penting dari peraturan sosial ketika banyak wanita Muslim “dipaksa” untuk memakainya. Tapi itu sia-sia untuk terlibat dalam percakapan tentang gender yang mengurangi semua religiusitas perempuan dan eksistensi jilbab. Atas dasar ini, pemikiran Islam tidak hanya sebatas dan terbatas pada konsepsi ibadah secara ritual dan spiritual, melainkan lebih dari itu. Pemikiran Islam perlu masuk dan menelaah kondisi sosial secara kritis dan solutif dengan sensitifitas beragama, bernegara dan berkehidupan keseharian. *Allahu A'lam.*

D. Amal Bernilai

Wujud nyata dari harapan jiwa adalah amal. Kategorinya bisa berupa ucapan, perbuatan, maupun desiran hati. Nilai suatu amal bersumber pada niat pelaksananya. Dan niat itu sendiri tersimpan dan bekerja di dalam hati. Di balik itu semua maka, Allah SWT menilainya, yakni amal dari niat pelaksana yang *notebene* disebut hamba Allah. Amal dengan penilaian itu hanya berlaku untuk kita, manusia atau makhluk yang ditaklifi sebagai hamba yang harus menjalankan tanggung jawab berupa perintah atau larangan Allah SWT. Amal inilah nanti diharapkan bernilai ibadah, dengan kata lain memperoleh pahala atau balasan positif dari Allah SWT.

Melihat sisi pandang di atas, secara tersirat sebenarnya ada yang perlu disampaikan dalam tulisan ini. Selain amal positif atau bernilai, ada juga amal yang tak bernilai atau amal sia-sia. Amal ini melahirkan efek kerugian bagi pelaksananya, itulah yang disebut dengan dosa. Dosa bisa saja terjadi pada setiap diri dikarenakan melakukan suatu perbuatan yang tidak sesuai dengan aturan syariat yang berlaku. Maksudnya, bahwa perbuatan tersebut dipandang tidak bernilai. Kita hanya fokus pada amal bernilai.

Dalam kajian terbatas ini kita hanya mengkategorikan amal menjadi tiga kategori umum, yaitu amal jariah, amal ibadah dan amal saleh. Berikut penjelasannya.

Amal jariah. Dua kalimat ini ingin menjelaskan makna 'perbuatan yang berkesinambungan.' Nama lainnya disebut wakaf. Kata ini merupakan kosakata Bahasa arab, berasal dari *waqafa* yang berarti 'menghentikan, mengekang, atau menahan.' Amal jariah disebut wakaf karena benda yang jadi objeknya ditujukan bagi

kemaslahatan umum dan agama. Sebagai konsekuensinya, nilai pahala amal jariyah tidak akan terputus sekalipun pemberinya sudah meninggal. Dengan syarat, benda yang dijadikan objek amal tersebut masih memberikan manfaat bagi kepentingan umum dan agama. Hal ini sesuai sabda Rasulullah SAW, "Bila anak Adam meninggal dunia, terputuslah amalnya, kecuali tiga (hal): sedekah jariyah, ilmu yang diambil manfaatnya, dan anak saleh yang mendoakan orang tuanya" (HR Muslim).

Jariah berasal dari kata jara yang artinya mengalir tidak putus-putusnya. Maka amal jariyah agar manfaatnya berlangsung abadi, harus dikelola dengan baik. pengelola amal jariyah adalah badan wakaf.

Wakaf sebagai amal jariyah ada dua macam, yaitu waqaf ahli dan waqaf khairi. Waqaf ahli adalah wakaf yang pada awalnya ditujukan untuk orang-orang tertentu, namun saat pemberi wakaf meninggal, benda wakaf dialihkan untuk kepentingan umum. Waqaf khairi adalah wakaf yang sejak awal sudah ditujukan untuk kepentingan umum, atau waqaf ahli yang penerima pertamanya sudah tidak ada.

Berikutnya, *amal ibadah*, yang dimaknai dengan perbuatan pengabdian. Ibadah berasal dari kata *'abada* yang berarti melayani, mengabdikan, dan menyembah. Perintah untuk beribadah terdapat dalam Al-Quran surat Adz Dzaariyaat ayat 56 yang artinya, "*Aku tidak jadikan jin dan manusia kecuali agar mereka mengabdikan kepadaku.*"

Ibadah hanya ditujukan kepada Allah SWT sesuai firman Allah SWT dalam Alquran surat Az-Zumar ayat 11 yang artinya, "*Katakanlah, bahwasanya aku diperintahkan menyembah Allah seraya mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya.*"

Ibadah juga mesti didasarkan pada perintah dari Allah SWT melalui Rasul-Nya, Muhammad SAW.

Amal yang ketiga adalah *amal saleh*. Amal saleh meliputi semua perbuatan, lahir maupun batin, yang berakibat pada hal positif atau bermanfaat. Amal saleh bisa mencakup pengertian amal jariah dan amal ibadah.

Amal bisa diterima dan bisa pula tidak diterima oleh Allah SWT. Syarat diterimanya amal ibadah ada dua. Pertama, amal dilakukan dengan ikhlas tanpa pamrih. Kedua, untuk amal ibadah dalam arti khusus seperti shalat, zakat, ibadah, haji, puasa, dan sebagainya harus dilakukan sesuai dengan tuntunan Alquran dan hadis.

Ada beberapa perbuatan yang bisa merusak amal. Pertama adalah riya, yaitu beramal bukan ditujukan kepada Allah SWT, melainkan agar dilihat orang lain. Kedua tasmi, yaitu menceritakan amalnya kepada orang lain dengan tujuan yang sama dengan ria. Ketiga, beramal ibadah dalam arti khusus namun tidak sesuai dengan tuntutan Alquran dan hadis. Keempat, beramal dalam arti umum yang tidak didasarkan pada ilmu pengetahuan.

E. Hidup Bermakna

Kita pernah mendengar, bahkan mungkin kita sendiri sebagai pelakunya mengucapkan kalimat seperti ini: “Kenapa saya tidak seperti dia ya, senang, bahagia, banyak harta, kok bisa ya dia kaya raya, gak seperti saya, begini-begini saja, rasanya susah dan sulit terus! Atau dengan kalimat dan ucapan ekstrem, mengapa Tuhan takdirkan hidup saya ini miskin, tidak seperti dia yang kaya raya, padahal ibadahnya biasa aja, pas-pasan. Tapi hidupnya mewah dan bahagia!

Ungkapan di atas bisa saja dirasakan dan dialami oleh setiap kita, disadari atau tidak disadari. Pada dasarnya ungkapan di atas bisa kita sebut dengan istilah keluhan. Mengeluh itu lumrah, berkeluh kesah adalah biasa. Karena pada hakikatnya, manusia itu selalu saja berkeluh kesah, apa yang diperoleh tidak mudah disandarkan kepada Tuhannya. Tetapi bagi manusia yang berpikir, keluh kesah itu tentu ada faktornya, sumbernya, alasannya. Kalau ditanya, dari mana sumber keluh kesah itu? Jawabannya adalah dari rasa atau mindset yang kurang tepat. Lalu pertanyaan berikutnya, dari mana pula sumber kesenangan dan kebahagiaan yang ada dalam diri kita?

Kata kesenangan dan kebahagiaan jika dilihat sepiantas dan seponatan tampaknya sama. Senang adalah bahagia dan bahagia adalah senang. Tetapi mari kita lihat contoh berikut ini!

Ada sepasang suami isteri tampak ganteng dan cantik. Setiap hari selalu saja bersama. Tampilan mereka adalah pasangan yang berkecukupan, banyak uang, punya kendaraan, rumah mewah. Di media sosial, mereka selalu menampilkan kemesraan, kesannya bahwa dunia ini milik mereka berdua. Bisakah kita sebut bahwa mereka itu bahagia? Contoh lain, ada satu keluarga yang hidup dengan segala keterbatasan. Ada suami, istri beserta beberapa orang anak. Tinggal di rumah yang kita sebut sajalah rumah sederhana. Suami sekaligus sebagai kepala keluarga dengan pekerjaan tetap yang hanya bisa memenuhi kebutuhan hari-hari. Semua anggota keluarga ini punya satu pandangan hidup, bahwa hidup itu dijalani dan dinikmati. Segala yang ada merupakan

ketentuan Ilahi. Semua yang terjadi bersumber dari-Nya dan akan kembali kepada-Nya.

Dari dua contoh di atas dapatkah kita mengatakan bahwa contoh pertama disimpulkan dengan bahagia, dan contoh yang kedua disebut dengan miskin atau susah? Kita lihat dulu gambaran tentang kesenangan dan kebahagiaan berikut ini.

Adalah sepasang suami isteri yang ganteng dan cantik, selalu saja bersama, hidup berkecukupan, banyak uang, punya kendaraan, rumah mewah, semua itu bisa kita sebut dengan unsur luar, unsur eksternal, unsur material, unsur fisik. Unsur luar ini bisa mendorong seseorang menjadi senang. Senang itu menunjuk pada aspek kecukupan material, lalu kebanyakan kita mengartikannya dengan bahagia. Padahal tidak berarti bahwa senang itu bahagia. Lalu bahagia itu apa?

Bahagia adalah keselarasan antara pikiran, emosional dan spiritual dalam berbagai situasi dan kondisi. Pikiran, emosional dan spiritual merupakan pekerjaan batin yang merasa nyaman dan lega tanpa beban atas kondisi apapun. Rasa nyaman itu hadir karena mau menerima setiap keputusan dan kepemilikan dengan ketulusan jiwa. Dengan demikian, kebahagiaan itu bersumber dari hati yang terdalam, tenang, ikhlas atas setiap kondisi dalam bentuk syukur. Kalau begitu, rasa bahagia dan tidak bahagia sangat erat dengan bagaimana akal, emosi dan hati menyikapi diri dan lingkungan tanpa ketergantungan dengan faktor luar. Faktor luar itu sekedar pendukung kebahagiaan, bukan sebagai penentu kebahagiaan itu sendiri.

Bertitik tolak dengan paparan di atas, bahwa kebahagiaan itu hadir tergantung pada kemampuan

seseorang dalam memaknai hidup (meaning life). Hidup menjadi bermakna atau hampa terlihat dari cara pandang hidupnya yang dipengaruhi oleh pikiran, rasa (emosional) dan spiritual.

Lalu, apa kata Islam soal kebahagiaan? Dalam QS. Al-An'am: 32 Allah berfirman dengan artinya:” *Dan kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan senda gurau. Sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti?* Ayat ini dengan bahasa lain ingin menjelaskan bahwa, dunia dan segala isinya itu hanya sebuah permainan, senda gurau, dan tipuan belaka. Kebahagiaan dunia itu sementara, dan bersifat kamufase. Kita hidup di dunia itu untuk menjalankan dua pilihan: baik amal, atau buruk amal (QS. Al-Mulk:02).

Uraian ini pada dasarnya ingin menegaskan bahwa untuk mendapatkan kebahagiaan itu harus dengan pencapaian hati manusia yang tenang (muthmainnah), jiwa yang bersih, jiwa yang mampu mengelola sampah emosi dengan baik, serta terbebas dari tekanan ego. Lalu, bagaimana cara kita memaknai hidup? Keselarasan pikiran, emosi dan spiritual yang mengantarkan hati pada berpikir positif dalam berbagai setiap keadaan akan mengantarkan kehidupan kita menjadi bermanfaat dan bermakna, baik untuk diri ataupun orang lain. Wallahu a'lam!

F. Menjalani takdir

Takdir berkaitan dengan kepercayaan. Percaya takdir termasuk rukun iman keenam bagi umat Islam. Orang yang mampu menerima takdir sebagai pertanda bahwa ia memiliki tingkat keimanan yang tinggi.

Sebaliknya, semakin lemah iman seseorang maka kekuatan dirinya menerima takdir dalam posisi keraguan.

Hidup itu sudah merupakan takdir. Di dalamnya dibungkus dengan berbagai rasa: suka, duka, sedih, senang, susah dan bahagia yang pada intinya saling berpasangan. Tidak selamanya hidup dalam satu rasa, misalnya sedih sepanjang hidup, atau bahagia selagi hidup. Semua rasa itu akan hadir di setiap pribadi dan kehadirannya secara substansi sesuai dengan kemampuan diri. Takdir itu ada kalanya dirasa menyenangkan, di saat tertentu dia membuat rasa ini bersedih. Itulah takdir baik atau takdir buruk.

Dalam keadaan apapun, baik suka maupun duka, manusia harus menerima takdir. Sebab, takdir merupakan kehendak dari Allah SWT yang tidak dapat diubah. Oleh karena itu, ada cara agar takdir dapat dijalani dan diterima oleh kita.

Ketika Allah SWT tidak memperkenankan kita untuk mendapatkan sesuatu yang kita inginkan, bisa jadi itu adalah nikmat dan anugrah terbesar yang hendak Allah SWT berikan kepada kita. Namun terkadang manusia kurang dapat menangkap sinyal-sinyal itu, kecuali setelah tampak jelas di depan matanya kebaikan yang hendak Allah berikan dari pelanggaran tersebut. Padahal jika manusia mau melihat dengan kerendahan hatinya, akan penuhlah di dalam jiwa dan batinnya rasa syukur yang tidak terhingga.

Di dalam kehidupan kita, sering timbul rasa kecewa akibat kegagalan untuk mencapai sebuah harapan, karena kita tidak tahu hal terbaik apa yang sedang Allah persiapkan untuk kita dapatkan. Maka,

tidak sepatutnya kita banyak mengeluh seperti yang dilakukan oleh Kaum Bani Israil. Mereka selalu saja melakukan tawar menawar dalam melakukan perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya. Bahkan mereka berani menentang perintah Allah dan rasulnya ketika Nabi Musa mengajak mereka untuk memasuki Negeri Palestina, sebagaimana disebutkan di dalam al-Quran surat al-Maidah ayat: 24 dengan artinya: *"Hai Musa, kami sekali sekali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada di dalamnya, karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti disini saja"*.

Sikap Bani Israil yang sering kali melanggar, berbanding terbalik dengan orang-orang yang beriman. Karena mereka selalu ridha dengan keputusan Allah SWT dan rasul-Nya, ikhlas dalam menjalaninya, tanpa sedikitpun berburuk sangka kepada keputusan Allah SWT.

Dalam buku *Bersama Allah Meraih Takdir Baik* karya Ahmad Su'udi disebutkan bahwa ikhlas merupakan ujian terakhir bagi ikhtiar manusia dan orang yang ikhlas memiliki derajat tertinggi di sisi Allah SWT. Adakalanya Allah SWT sengaja menunda kesuksesan manusia untuk mengukur derajat keikhlasan hamba-Nya. Sebab, sikap ikhlas dalam menerima takdir Allah SWT akan membuat seseorang selalu berprasangka baik kepada-Nya. Bagaimanakah ikhlas bekerja dalam menerima takdir Allah SWT?

Salah satu cara terbaik untuk meyakini takdir Allah SWT adalah dengan ikhlas menerimanya. Sebab, Allah SWT mengetahui apa yang terbaik bagi hamba-Nya. Hal ini

dijelaskan dalam buku *10 Principles of Perfect Muslimah* yang ditulis oleh Tina Manroe, yaitu:

Yakin dan ridha. Umat Islam harus meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT mempunyai rencana terindah dan terbaik bagi hamba-Nya. Takdir yang Allah SWT tetapkan bagi hamba-Nya, baik kemiskinan maupun kekayaan, sehat atau sakit, kegagalan atau kesuksesan, wajib diyakini sebagai pilihan terbaik dari Allah. Sebab, kebaikan atau keburukan dari Allah SWT merupakan ujian bagi hamba-Nya di dunia. Pada hakikatnya, keberkahan takdir didapatkan dengan bagaimana manusia menyikapinya, apakah umat Islam dapat menerima dengan ikhlas dan ridha atau tidak.

“Sesungguhnya Allah SWT apabila mencintai suatu kaum, maka Dia mengujinya. Barangsiapa yang ridha maka dia mendapatkan keridhaan dan barangsiapa yang benci maka dia hanya akan mendapatkan kebencian.” (HR. Tirmidzi)

Berpikir positif : Berpikir positif menjadi salah satu cara untuk menerima takdir dengan ikhlas karena dapat memberikan ketenangan hati. Berpikir positif akan membuat hati lebih bersemangat dan membantu mengambil keputusan tepat dalam setiap urusan yang dihadapi.

Berpikir positif akan membuat umat Muslim menerima takdir tanpa penyesalan atau harapan untuk mengubah apa yang telah terjadi. Dibanding berharap atau berandai-andai kembali ke masa lalu untuk mengubah takdir, umat Muslim dianjurkan untuk mengambil hikmah atau pelajaran dari peristiwa yang terjadi.

“Janganlah engkau berkata seandainya aku berbuat begini tentu begini dan begitu tentu akan seperti ini dan seperti itu.”

(HR. Muslim)

Selalu memohon pertolongan kepada Allah SWT: Takdir merupakan bagian dari kekuasaan Allah SWT. Dalam menghadapinya, umat Islam wajib memohon pertolongan kepada-Nya untuk mengambil keputusan terbaik.

Allah SWT menyukai hamba-Nya yang selalu memperbaiki diri dan memohon ampunan. Ampunan Allah SWT akan membawa manusia kepada keberkahan dalam menjalani urusan di dunia maupun di akhirat.

“Bersemangatlah untuk memperoleh apa yang bermanfaat bagimu dan mohonlah pertolongan kepada Allah dan jangan sekali kali kamu merasa tidak berdaya.” (HR. Abu Hurairah).

G. Ambil bagian di dunia

Dunia ini adalah nyata, tempat kita hidup dan berkehidupan. Umur dunia melampaui dari umur kita. Dia sudah sangat tua, tetapi semakin cantik, menarik dan sangat menggoda. Siapa saja yang terkesima, maka dia hanyut dengan ketertarikan dan godaannya. Tetapi siapa yang waspada, maka dunia merupakan alat yang digunakannya untuk mencapai keabadian dan kebahagiaan hakiki, yaitu akhirat.

Dalam hidup, akhirat adalah tujuan. Sementara dunia hanya persinggahan, *halte*, tempat yang hanya perantara untuk dilewati dengan melanjutkan ke tujuan hakiki, tujuan abadi. Tetapi, dunia ini tak boleh dipandang sebelah mata. Sebagai perantara, dia memberikan fasilitas paripurna untuk menggapai tujuan

akhirat yang tiada fana. Artinya, walau sekedar perantara, bagian kehidupan kita di dunia perlu dimaksimalkan untuk diraih, dihimpun dan dikemas untuk dijadikan jembatan menuju akhirat. Inilah salah satu makna yang dapat kita kembangkan dari potongan ayat Al-Qur'an Surat Al-Qashash: 77, yang artinya sebagai berikut: *"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat. Namun jangan lupakan bagianmu di dunia"*.

Jika merujuk pada tafsir Imam Al-Qurthubi, yaitu kita *Al Jaami' li Ahkamil Qur'an* (7: 199), salah satu makna ayat tersebut adalah *"Hendaklah seseorang menggunakan nikmat dunia yang Allah berikan untuk menggapai kehidupan akhirat yaitu surga. Sebab, menurutnya, seorang mukmin hendaklah memanfaatkan dunianya untuk hal yang bermanfaat bagi akhiratnya. Jadi ia bukan mencari dunia dalam rangka sombong dan angkuh."* Sedangkan Ibnu Katsir dalam Tafsir al-Quran al-'Azhim-nya: 6: 37 menjelaskan sebagai berikut: *"Gunakanlah yang telah Allah anugerahkan untukmu dari harta dan nikmat yang besar untuk taat pada Rabbmu dan membuat dirimu semakin dekat pada Allah dengan berbagai macam ketaatan. Dengan ini semua, engkau dapat menggapai pahala di kehidupan akhirat."*

Pada bagian *"Jangan melupakan nasibmu di dunia"*, Ibnu Katsir menegaskan dengan kalimat sebagai berikut: *"Janganlah engkau melupakan nasibmu dari kehidupan dunia yaitu dari yang Allah bolehkan berupa makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan menikah. Rabbmu masih memiliki hak darimu. Dirimu juga memiliki hak. Keluargamu juga memiliki hak. Istrimu pun memiliki hak. Maka tunaikanlah hak-hak setiap yang memiliki hak."* Bahkan oleh Imam Jalalaini dalam tafsir Jalalainnya menegaskan :

“Janganlah engkau *tinggalkan* (bukan lupakan) nasibmu di dunia yaitu hendaklah di dunia ini engkau beramal untuk akhiratmu.”

Dari dua pendapat mufasir di atas, pada prinsipnya bahwa jangan lupakan bagian duniamu bukan berarti keseimbangan untuk dunia dan akhirat. Artinya untuk dunia setengah dan untuk akhirat setengah. Tapi jelas, bahwa segala fasilitas kehidupan dunia ini digunakan untuk mencapai ridha Allah. Dengan kata lain, nikmat dunia ini tidak boleh digunakan untuk memenuhi syahwat dan kelezatan semata. Atau semua fasilitas kehidupan dunia, misalnya harta diinfakkan semua, sehingga lalai dari menafkasi semua yang menjadi tanggung jawab.

Hal ini dijelaskan oleh mufasir as-Sa’di dalam kitabnya Taisir Karimir Rahman. Dengan kata lain, genggamlah dunia itu hanya sampai di telapak tanganmu, jangan sampai dimasukkan ked dalam hatimu. Allahu A’lam.

BAB II

Manusia dalam Negara

A. Tujuan Negara

Dalam hidup tentunya punya pencapaian atau bahasa masa kininya dikatakan “*Goals*”. Begitu pula pada setiap negara, semakin bagus, terancang, terukur dengan baik maka akan menjadi hasil yang membanggakan bagi negara itu sendiri. Hal ini dikatan sebagai tujuan negara, klausa tujuan memiliki ragam arti, ada yang mengatakan tujuan ialah arah yang ingin dicapai dan ada pula yang mengartikannya sebagai sebuah visi misi. Begitu pula tujuan suatu negara, setiap negara memiliki visi dan misi yang berbeda. Akan tetapi secara umum dapat dirangkum dari perwujudan beberapa unsur, seperti keadilan, kemakmuran, keamanan, dan kesejahteraan rakyat. Berdasarkan banyak teori yang ada, secara umum ada lima tujuan negara yang paling utama di antaranya, yaitu sebagai berikut:

1. Menciptakan keadaan agar rakyat bisa mencapai keinginan-keinginannya secara maksimal.
2. Memajukan kesusilaan manusia sebagai individu dan sebagai makhluk sosial.
3. Mencapai penghidupan dan kehidupan yang aman dan tenteram dengan taat kepada Tuhan. Pemimpin negara dalam menjalankan kekuasaannya berdasarkan kekuasaan Tuhan.
4. Berusaha menyelenggarakan ketertiban, keamanan, dan ketenteraman agar tercapai tujuan negara yang tertinggi, yaitu kemakmuran bersama.

5. Memelihara dan menjamin terlaksananya hak-hak asasi manusia. Kemudian kekuasaan penguasa dibatasi oleh hak-hak asasi manusia.

Dari deskripsi tersebut muncul pertanyaan apakah negara kita telah terwujud mengenai tujuan negara diatas? Lalu seperti apa keadaan sesungguhnya negara Indonesia saat ini? inilah yang akan kita bahas pada tulisan kali ini.

Tujuan negara tentunya tidak akan jauh-jauh dari kesejahteraan, keadilan, ketertiban dan lain sebagainya. Membahas tujuan negara sampai saat ini masih menjadi bahan hangat untuk selalu dikaji dan diperbincangkan. Ada pula yang memaparkan tentang konsep *welfare state* dalam beberapa artikel masa kini. Tujuan negara Republik Indonesia tertuang secara jelas pada pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 di alinea empat, yang berbunyi: "Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial".

Realitanya hari ini, dengan berjalannya waktu, bergantinya rezim dan terbukanya keran demokrasi dengan seluas-luasnya memunculkan banyak dilema di mata masyarakat. Masyarakat saat ini bertanya-tanya, seperti apa tujuan yang ingin dicapai pemerintah. Dahulu sebelum masa reformasi tujuan negara berfokus pada pertahanan kemerdekaan, masa orde baru berfokus pada pembangunan dan reformasi berfokus pada keuntungan dan nama baik pemerintahan, sekiranya itulah yang sering kita jumpai.

Melihat dari UUD Republik Indonesia 1945 pada pembukaan itu terdapat beberapa tujuan diantaranya.

1. Melindungi segenap bangsa Indonesia

Ini merupakan amanat founding fathers dari awal kemerdekaan hingga sekarang. Dahulu melindungi bangsa sangatlah penting atas ancaman dari penjajah, akan tetapi nampaknya tujuan bangsa ini bukan hanya melindungi bangsa dari ancaman luar semata, tetapi juga dibutuhkan perlindungan yang diberikan atas ancaman dari dalam negeri itu sendiri. Sebab semakin kesini, nampaknya terjadi pengikisan rasa nasional dan patriotisme itu dalam birokrat saat ini. Ini masih menjadi sebuah penyakit yang mengerogoti bangsa yang berujung pada hal yang bersifat kronis jika tidak dituntaskan sejak dini.

2. Memajukan kesejahteraan umum

Kesejahteraan menjadi tujuan disetiap negara termasuk Indonesia, mensejahterakan ini bukanlah yang mudah dalam mengwujudkannya, butuh proses yang panjang dan tantangan yang banyak juga. Indonesia harusnya mejadi salah satu negara yang mudah memajukan kesejahteraan umum, ini didukung dengan sumber daya alamnya yang melimpah ruah. Pemerintah masih berusaha untuk meningkatkan pemanfaatan SDA ini, akan tetapi konteks memperkaya diri sendiri bagi segelintir petinggi masih banyak kita jumpai.

3. Mencerdaskan kehidupan bangsa

Saat ini kecerdasan bangsa harusnya masuk dalam perhatian khusus pemerintah masa kini, Pendidikan yang konsistenlah yang harus diterapkan di Indonesia. Fenomena saat ini system pendidikan alih alih untuk meningkatkan kualitas generasinya malah menjadi ajang perlombaan system pendidikan seperti apa yang terbaik. Banyak keluhan yang keluar dari para generasi yang baru mencoba untuk menyesuaikan diri dengan system yang baru diterapkan malah muncul system baru yang menuntut peserta didik untuk beradaptasi Kembali. Belum terlihat hasil yang lama malah ingin memulai yang baru, begitulah bahasanya seakan-akan menunjukkan kekurangan system itu sebelum terlihat hasilnya. Dan, 4. Melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, serta 5. Perdamaian abadi dan keadilan sosial.

B. Identitas Nasional

Identitas bangsa Indonesia memiliki jati diri yang membedakannya dengan bangsa lain. Ciri khas yang dibawa dari luhur dan ciri khas ini hanya terletak pada bangsa itu sendiri. Salah satu *Founding Father* pernah berkata dalam pidatonya:

“Itulah konsep nasionalisme yang didirikan Indonesia. Bukan orang Jawa, bukan orang Sumatera, bukan orang Kalimantan, Sulawesi, Bali atau lainnya, tapi orang Indonesia, yang bersama-sama menjadi fondasi satu kesatuan nasional”.

Secara etimologis, istilah identitas nasional berasal dari kata “identitas” dan “nasional”. Identitas bersal dari

kata *identity* yang artinya memiliki tanda, ciri atau jati diri yang melekat pada suatu individu, kelompok atau sesuatu yang membedakannya dengan yang lain. Sedangkan nasional berasal dari ka *nation* yang artinya bangsa. Kata nasional juga merujuk pada sifat khas kelompok yang memiliki ciri-ciri kesamaan fisik, cita-cita dan tujuan. Maka dapat disimpulkan bahwa, identitas nasional adalah suatu kelompok masyarakat yang memiliki ciri dan melahirkan tindakan secara kolektif yang diberi sebutan nasional. Berdasarkan hal ini, identitas nasional ialah karakteristik yang dimiliki setiap bangsa di dunia baik karakter, ciri khas dari bangsa tersebut.

Identitas berasal dari bangsa itu sendiri, sehingga identitas nasional Indonesia ialah jati diri yang membentuk bangsa, yaitu berbagai suku bangsa, agama, bahasa Indonesia, budaya nasional, wilayah nusantara dan ideologi pancasila. Jati diri bangsa merupakan totalitas penampilan bangsa yang utuh dengan muatan dari masyarakat sehingga dapat membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lain. Mengukuhkan jati diri bangsa merupakan usaha yang sangat dibutuhkan karena sebagai akar dalam keutuhan hidup berbangsa dan bernegara.

Saat ini identitas negara Indonesia sudah mulai hilang seperti pada kalimat berikut "*when character is lost, everithing is lost*". Kalimat tersebut seolah-olah menggambarkan apa yang terjadi dengan bangsa saat ini, berbagai problem ketidaksetabilan muncul di berbagai sendi negara baik sosial politik, pendidikan yang belum terselesaikan, perbenturan etnis dan agama, lembaga peradilan yang kurang bersih, ketenagakejaan dalam dan

luar negeri, kemiskinan dan kebodohan, radikalisme, kerusakan lingkungan hidup dan ragam macamnya yang menggambarkan keterpurukan bangsa ini.

Jati diri bangsa Indonesia yang hilang ini juga disebabkan bukan dari internal, akan tetapi ada pula faktor eksternal yang menjadi penyebab kehilangan jati diri itu sendiri. Seperti kita ketahui bahwasanya dunia luar sedang menjalankan pembenahan masyarakat dalam mengendalikan teknologi agar produktif. Sedangkan Indonesia sedang meningkatkan teknologi tanpa memperhatikan bangsa yang mengikisnya jati diri bangsa itu sendiri. Ragam contoh bisa kita lihat, berapa banyak kebudayaan Indonesia yang diakui atau dicoba untuk diambil bangsa luar. Akan tetapi generasinya saja enggan untuk melihat, apa lagi mempertahankan kebudayaan itu sendiri. Berapa banyak generasi bangsa yang menyandingkan bahasa nasional dengan bahasa asing. Bahasa seharusnya menjadi pengenalan suatu bangsa, namun generasi kita malah malu berbahasa Indonesia. Lingkungan generasi saat ini menilai bahwa penggunaan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari merupakan kebanggaan diri untuk terlihat mencolok. Bahasa nasional saja enggan untuk digunakan apalagi bahasa daerahnya yang harus dilestarikan. Lalu dengan pesatnya perkembangan teknologi dan pasar internasional, malah generasi bangsa lebih gemar mengkonsumsi produk luar negeri dibandingkan dalam negerinya. Mereka bangga dengan produk luar, padahal Indonesia juga punya hal yang sama.

Seharusnya perkembangan teknologi ini bisa menjadi penyokong pada pendalaman identitas nasional dalam setiap jiwa bangsa, karena teknologi dibuat untuk

manusia, manusia yang menciptakan teknologi yang digunakan untuk manusia pula. Kita sebagai sektor pengendali penggunaan harus menjadikannya ajang untuk memperkenalkan identitas bangsa Indonesia dimata internasional. Seharusnya bangsa ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki ragam identitas, baik dari budaya, suku, agama, ras, cagar alam dan lain sebagainya, dan di atas itu semua tetap disatukan oleh semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Sehingga akar dari permasalahan ini haruslah diselesaikan untuk menanam identitas nasional itu pada setiap bangsa. Manusia itu sendirilah yang menjadi akar, selain menjadi permasalahan, dia pula yang menjadi obat kesembuhan. Pembangunan kerakter bukanlah suatu hal yang dapat disepelekan, tapi ini ialah salah satu dinding pengenalan bangsa yang terus menerus dibangun. Pembangunan karakter harus dilakukan secara kontiniu, mulai dari usia dini, remaja hingga dewasa. Karena pembangunan karakter ini harus ditempuh dengan waktu yang lama, agar terciptanya karakter yang cerdas dan berbudi luhur. Hal ini bisa ditempuh melalui Pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Sejatinya jika bangsa tak berkarakter tidak jadi bangsa itu, karena dunia tak akan melirik akibat terhapusnya jati diri.

C. Negara dan Konstitusi

Negara yang sejahtera haruslah memiliki aturan yang mensejahterakan pula. Aturan atau konstitusi sangat terikat dalam suatu negara. Konstitusi tanpa negara kosong dan negara tanpa konstitusi bohong, begitulah perumpamaan keterikatan keduanya. Negara

adalah suatu organisasi dari sekelompok atau beberapa kelompok manusia yang bersama-sama mendiami atau wilayah tertentu dan mengakui adanya satu pemerintahan yang mengurus tata tertib serta keselamatan sekelompok atau beberapa kelompok manusia tersebut (Supriatnoko, 2008). Sedangkan Konstitusi sering disebut sebagai aturan, undang-undang, kebijakan dan lain sebagainya. Menurut Kaelan, konstitusi dapat mempunyai arti lebih luas dari pada pengertian undang-undang dasar, karena pengertian undang-undang dasar hanya meliputi naskah tertulis saja dan disamping itu masih terdapat konstitusi yang tidak tertulis, yang tidak tercakup dalam undang-undang dasar (Kaelan, 2004:180). Sehingga secara sederhana konstitusi adalah rangkaian aturan yang tertulis dan tidak tertulis yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Setiap negara memiliki konstitusi tetapi tidak setiap negara mempunyai undang undang dasar (Commissie Staatskunde Leiden, *opcit.*, hal. 27). Inggris tidak punya Undang Undang Dasar, namun bukan berarti Inggris tidak memiliki Konstitusi. Konstitusi Inggris terdiri atas berbagai prinsip dan aturan dasar yang timbul dan berkembang selama berabad-abad sejarah bangsa dan negerinya (konvensi konstitusi). Setiap negara pastinya memiliki konstitusi begitu pula Indonesia, Negara Indonesia telah mengalami pasang surut perubahan konstitusi itu sendiri dalam pelaksanaan pemerintahannya. Diantaranya sebagai berikut:

1. Undang-Undang Dasar 1945 (18 Agustus 1945 s/d 27 Desember 1949).

2. Undang-Undang Dasar RIS (27 Desember 1949 s/d 17 Agustus 1950).
3. Undang-Undang Dasar Sementara 1950 (17 Agustus 1950 s/d 5 Juli 1959).
4. Undang-Undang Dasar 1945 (5 Juli 1959 s/d 19 Oktober 1999).
5. UUD 1945 Masa Amandemen (19 Oktober 1999 s/d 10 Agustus 2002).
6. UUD 1945 Amandemen (10 Agustus 2002 s/d Sekarang).

Setiap tahap perubahannya memunculkan model ketatanegaraan yang khas, sampai dengan pada trauma masa lalu dalam penyelewengan konstitusi pada masa orde baru yang otoriter dan dictator. Konstitusi dibuat tentunya untuk mengatur bukan hanya pada lapisan bawah dalam masyarakat tapi juga mengatur lapisan menengah hingga atas. Karena konstitusi dalam lapisan atas bertujuan untuk mengatur, mengawasi kinerja para elit atas agar tidak melakukan penyalahgunaan wewenang yang merugikan masyarakat banyak. Konstitusi juga menjadi hal yang mampu menyelesaikan setiap persoalan dalam negara itu sendiri.

Salah satu contoh bagaimana konstitusi mampu mengendalikan dan memperbaiki suatu negara, Negara Indonesia terkena wabah Covid-19 pada Maret 2020 ke Indonesia, di berbagai wilayah nusantara merasakan kehadiran dan dampak yang ditimbulkan oleh pandemic di masyarakat. Menanganin hal ini pemerintah untuk yang memegang power terkuat dalam negara mengeluarkan ragam aturan (konstitusi) yang mampu mengendalikan atau menyelesaikan permasalahan ini.

Baik itu dari wajib masker diseluruh pelosok masyarakat, semua aktivitas harus dilakukan secara tidak langsung atau work from home, Kewajiban vaksin kepada masrakat dan lain sebagainya. Sehingga dengan ragan kebijakan/aturan ini mampun menekan lonjakan kasus yang ada. Hingga pada awal 2021 masyarakat pelan-pelan mampu beraktivitas seperti semua walapun harus menjaga Kesehatan.

Akan tetapi dibalik konstitusi yang mampu menyelesaikan masalah yang ada suatu negara, tapi konstitusi juga mampun membuat suatu paradoksal yang tidak tau arah manfaat yang dihasilkan. Dan ini kerap kali dimanfaatkan oleh beberapa elit politik untuk kepentingan pribadi atau lain sebagainya. Ini masih menjadi permasalahan dalam negara konstitusi apabila elit yang merancang konstitusi itu tidak melihat kemaslahatan umum dan tidak mempersiapkan dengan matang yang tentunya melihat berbagai sector. Hal ini dapat kita lihat pada aturan tentang IKN yang dirancang dan disahkan dalam waktu singkat dan tanpa ada transparansi pemerintah terhadap pandangan masyarakat. Sejatinya konstitusi yang disusun secara terburu-buru akan menghasilkan hasil yang tidak maksimal pula. Karena itu, Daniel S. Lev memandang konstitusionalisme (abstraksi yang sedikit lebih tinggi daripada rule of law atau rechstaat) berarti paham "negara terbatas" di mana kekuasaan politik resmi dikelilingi oleh hukum yang jelas dan yang menerimanya akan mengubah kekuasaan menjadi wewenang yang ditentukan secara hukum.

Dapat diambil suatu kesimpulan bahwa negara konstitusional adalah suatu negara yang melindungi dan

menjamin terselenggaranya hak-hak asasi manusia dan hak-hak sipil lainnya serta membatasi kekuasaan pemerintahannya secara berimbang antara kepentingan penyelenggara negara dan warga negaranya. Pembatasan yang termaksud tertuang di dalam suatu konstitusi. Jadi bukan semata-mata karena negara yang dimaksud telah memiliki konstitusi.

D. Negara Demokrasi

Aku mau, kamu mau, dia mau yang kita mau terjadi tapi yang terjadi tak diinginkan oleh satu pun di antara kita (Pudjo Suharso, 2002). Begitulah bunyi yang menyaratkan makna demokrasi dalam kehidupan masa kini. Demokrasi sering disebut-sebut sebagai klausa kebebasan, sebuah klausa yang berceritakan tentang hak-hak kebebasan dengan tujuan kesejahteraan. Telah banyak negara yang menerapkan prinsip demokrasi ini, akan tetapi sampai detik ini belum ditemui negara yang benar-benar menerapkan makna yang sesungguhnya. Hal ini yang menjadi perbincangan banyak kalangan baik dari aktivis, akademisi dan politisi. Kegiatan aktivis yang menyuarakan demokrasi telah tepajang di koran dan majalah. Para akademisi telah menyelami berbagai makalah untuk menyebarkan demokrasi melalui seminar dan tidak ketinggalan pula dalam pidato politisi yang termuat dalam artikel, jurnal hingga dibukukan. Akan tetapi pada dasarnya makna sebenarnya tidak ditemukan, ini menunjukkan klausa demokrasi terlihat sederhana dan ringan diluar namun bermakna berat jika dikaji lebih dalam.

Pada negara berkembang, pemahaman tentang demokrasi bukanlah hal yang baru lagi, marakannya

perbincangan system demokrasi di Indonesia bukan dikarenakan tidak dipahami oleh bangsa dan pemerintahnya. Justru sebaliknya pada implementasi system politik Indonesia telah banyak memahami ragam demokrasi di dunia. Beberapa diantaranya bahkan pernah diterapkan dinegara ini: demokrasi liberal, demokrasi parlementer, dan demokrasi Pancasila. Namun berbagai varian demokrasi ini gagal memberikan tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara yang benar-benar berbasis pada nilai-nilai dan kaidah demokrasi dalam arti yang sebenar-benarnya.

Ketika era yang menjadi pintu kebanggaan bangsa menyerurak dalam sistem politik Indonesia, sebagian besar masyarakat berharap akan lahirnya tatanan dan sistem perpolitikan yang benar-benar demokratis. Era itu dikenal era reformasi, praktik-praktik politik dan kehidupan berbangsa dan bernegara yang demokratis belum menampakkan arah yang sesuai dengan kehendak reformasi. Demokrasi pun kemudian dipertanyakan dan digugat ketika sejumlah praktik politik yang mengatasnamakan demokrasi seringkali justru menunjukkan paradoks dan ironi.

Persoalan di seputar demokrasi bukanlah sesuatu yang bersifat alamiah dan dapat tumbuh dengan sendirinya dalam kehidupan bangsa. Akan tetapi seperti dikatakan Apter (1963), persoalan demokrasi adalah semata-mata merupakan penciptaan manusia, yang di satu sisi mencerminkan keterbatasan dan keharmonisan obyektif di luar diri manusia.

Pada masa reformasi, Aspinall (2004) mengatakan bahwa Indonesia sedang mengalami saat yang demokratis. Inisiatif politik yang dimotori oleh Amien

Rais mendorong reformasi terus bergulir. Reformasi yang gegap gempita tersebut memberikan secercah harapan akan munculnya tata kehidupan yang benar-benar demokratis, yang ditandai dengan booming munculnya banyak parpol baru, kebebasan berserikat, kemerdekaan berpendapat, kebebasan pers, dan sebagainya, yang merupakan ciri-ciri demokrasi. Muncul tuntutan-tuntutan terhadap reformasi politik karena adanya optimisme perbaikan implementasi demokrasi.

Namun, di balik dinamika reformasi yang penuh akselerasi tinggi, nampaknya masih belum banyak kekuatan-kekuatan sosial politik yang benar-benar memiliki kesungguhan untuk melindungi demokrasi. Sekalipun berbagai pranata bangunan demokrasi kini telah terbentuk, namun di sana sini paradoks demokrasi masih banyak dijumpai. Demokrasi yang dibangun dan dipahami lebih mengacu pada demokrasi yang bersifat prosedural kelembagaan ketimbang demokrasi yang mengacu pada tata nilai.

Pada saat ini banyak paradoks yang dapat kita kritisi diantaranya, dimulai dari berkembangnya kekerasan politik, anarki, radikalisme, percekocokan massal yang sering dilanjutkan dengan adu fisik secara kolektif, pemaksaan kehendak, dan berbagai perilaku menyimpang lainnya yang justru mencerminkan perilaku anti demokrasi. Pada saat persaingan pemilu, mulai berkembangnya konspirasi politik yang sangat pragmatis dengan mereka yang dulu anti demokrasi, yang diwarnai dengan semangat kental hanya sekedar demi meraih kemenangan Pemilu tanpa menunjukkan komitmen serius dalam mengagendakan demokrasi. Lalu demokrasi mulai dimasukkan hanya sekedar sebagai

retorika politik ketimbang sebagai sebuah agenda politik. Sehingga menimbulkan kesan bahwa demokrasi bukan lagi sebagai idealisme dan agenda yang harus diperjuangkan untuk mencerahkan kehidupan berbangsa dan bernegara, tetapi lebih sebagai alat dan isu untuk meraih kekuasaan.

Sejumlah ironi atau paradoks demokrasi yang muncul di permukaan era reformasi ini menunjukkan, betapa terjal jalan yang harus ditempuh oleh bangsa ini menuju demokrasi yang sesungguhnya. Bahwa, ternyata tidak mudah untuk mewujudkan demokrasi secara jujur, jernih dan bertanggung jawab, baik pada tingkat alam pikiran maupun lebih-lebih sebagai politik yang tersistem. Perjuangan demokrasi akhirnya harus berhadapan dengan godaan-godaan kekuasaan di tengah sejumlah jerat politik yang sebenarnya adalah anti demokrasi.

E. Negara dan Warga Negara

Negara membutuhkan warga negara dan warga negara bagian dari negara. Negara juga bertanggung jawab untuk warga negaranya baik dari pemenuhan kebutuhan fisik maupun non fisiknya. Menurut Aristoteles, yang disebut warga negara adalah orang yang secara aktif ikut mengambil bagian dalam kegiatan hidup bernegara, yaitu orang yang bisa berperan sebagai orang yang diperintah dan orang yang bisa berperan sebagai yang memerintah. Dalam konteks keindonesiaan, warga negara ialah orang-orang bangsa Indonesia asli dan orang-orang bangsa lain yang disahkan dengan undang-undang sebagai warga negara.

Mengenai pengertian orang-orang bangsa Indonesia asli ada penafsiran bahwa orang Indonesia asli adalah golongan-golongan orang-orang yang mendiami Bumi Nusantara secara turun - temurun sejak zaman tandum. Pengertian warga Negara secara umum adalah penduduk sebuah negara atau bangsa berdasarkan keturunan, tempat lahir dan sebagainya, yang memiliki kewajiban dan hak penuh sebagai seorang warga negara dari negara itu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1994).

Merujuk pada pengertian diatas bahwasannya warga negara menjadi bagian penting dalam roda pemeritahan dan negara. Karena warga negara sebagai output dan input dari suatu kebijakan negara itu sendiri. Mari kita analisis bersama, sebuah kebijakan dibuat atas masalah yang ada diwarga negaranya dan kebijakan itu dibuat untuk warga negaranya serta hasil dari kebijakapun untuk warga negaranya. Dinegara Indonesia yang memiliki ragam budaya, suku, etnis dan lain sebagainya pada setiap warga negaranya, sehingga hal ini pula disebut sebagai multicultural. Warga negara Indonesia yang beragam ini menjadi asset penting dalam negaranya, dikarenakan suatu negara terkenal atau dikenal oleh negara lain itu disebabkan warga negaranya yang memiliki keunikan. Warga negara juga dapat dijadikan identitas nasional pada negara tersebut, sehingga pembenahan, pemberdayaan dan Pendidikan warga negara itu penting. Selain untuk meningkatkan rasa nasionalisme dan menumbuhkan kebanggaan menjadi bangian dari negaranya, akan tetepi negara juga harus membantu bagaimana warga negara ini bisa mengembangkan hidup dan kehidupannya melalui kebijakan.

Akan tetapi pada saat ini terjadi gejolak di warga negara, perkelahian antar suku, pemberontakan, kebijakan yang merugikan warga negara, kebijakan yang menyisihkan segelintir warga negara, masih adanya warga Negara yang tertinggal dan tidak tersentuh. Kerap kali ini cukup menyentuh hati, Indonesia yang kaya raya alamnya masih banyak warga negara yang kelaparan, tingkat kemiskinan yang tinggi hingg, rendahnya kualitas warga negaranya. Ini harus menjadi hutang, janji negara untuk menyelesaikan masalah dalam bentuk prioritas pembangunan jangka Panjang.

Dilihat dari ragam budaya yang dimiliki warga negara Indonesia, negara juga berperan penting untuk melestarikan dan menjaga kebudayaan. Sebagaimana yang telah disampaikan diatas ini menjadi salah satu aset penting yang harusnya mendapatkan perhatian khusus dari negara. Akan tetapi, sepertinya negara Indonesia sedikit lengah dan kurang memperhatikan hal yang terlihat biasa saja akan tetapi dimata negara lain menjadi luar biasa. Beberapa kasus pernah mencuat terkait pengakuan negara lain atas suatu kebudayaan yang di miliki Indonesia, saat kasus ini muncul negara barulah memberikan perhatiannya terhadap hal itu. Ini cukup menjadi suatu yang ironi di mata masyarakat, hal ini menunjukkan begitu sibuknya di hal hal yang besar hingga melupakan hal-hal yang kecil dan ada dimasyarakat.

Sehingga dapat disimpulkan, negara dan warga negara tidak dapat di pisahkan satu sama lain. Negara itu seperti tubuh manusia dan warga negara seperti darah didalam tubuh itu sendiri. Apabila tubuh itu rusak masa rusak lah darahnya dan apabila tubuh iti sakit maka sakit

pula darah yang ada didalam tubuh itu. Begitupula negara dan warga negara, keduanya saling berkaitan dan terikat, maka negara yang pemegang kekuasaan penuh untuk warga negaranya haruslah mampu memberikan hal terbaik dan paling baik.

F. Negara dan Hukum

Law were made lest the stronger should have unlimited power (hukum dibuat, jika tidak maka orang yang kuat akan mempunyai kekuasaan tidak terbatas). Sehingga begitu pentingnya hukum dalam suatu negara, untuk mengendalikan suatu negara tersebut haruslah memiliki hukum. Semua negara tentunya memiliki hukum yang berbeda-beda yang diterapkan dinegaranya. Sehingga ada ragam bentuk hukum antar negara.

Secara etimologis, istilah negara hukum atau negara berdasar atas hukum merupakan istilah yang berasal dari bahasa asing, seperti "rechtstaat" (Belanda), "etat de droit" (Prancis), "the state according to law", "legal state", "the rule of law" (Inggris). Di Indonesia sendiri istilah negara hukum sudah dikenal sejak negara menyatakan diri sebagai negara yang merdeka dan berdaulat. Pernyataan negara hukum Indonesia sudah termuat dalam pasal 1 ayat 3 UUD Republik Indonesia 1945 yang berbunyi "Indonesia adalah negara hukum". Sehingga konsep negara hukum ini telah dianut oleh berbagai negara dunia, bahkan hampir semua negara di dunia menganut negara hukum. Karena negara hukum sebuah konsep yang ideal dan penting untuk diterapkan disuatu negara. Pada dasarnya negara hukum berkenaan

dengan ide supremasi hukum yang disandingkan dengan kedaulatan rakyat yang melahirkan konsep demokrasi.

Sebagai kontrafersi yang dianutnya konsep negara hukum, maka dalam setiap negara hukum apapun tipe yang dianutnya, hukum harus menjadi dasar bagi setiap tindakan penguasa maupun rakyatnya, hukum memiliki kedudukan tertinggi dalam negara, sedangkan dalam paham kedaulatan rakyat, rakyatlah yang dianggap berdaulat di atas segala-galanya yang kemudian melahirkan sistem demokrasi. Prinsip negara hukum mengutamakan norma yang dicerminkan dalam peraturan perundang-undangan, sedangkan prinsip demokrasi mengutamakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pemerintahan.

Pemerintah yang demokratis dibawah Rule of Law merupakan pemikiran mengenai Negara Hukum modern yang pernah di cetuskan dalam konferensi oleh International Commission of Juristsdi Bangkok pada tahun 1965yang menekankan pemahaman "the dynamic aspects of the Rule of Law in the modern age" (aspek-aspek dinamika Rule of Law dalam abad modern). Dikatakan bahwa ada 6 (enam) syarat-syarat dasar untuk terselenggaranya pemerintah yang demokratis dibawah Rule of Law, yaitu Perlindungan Konstitusional, Peradilan atau badan-badan kehakiman yang bebas dan tidak memihak, Pemilihan Umum yang bebas, Kebebasan menyatakan pendapat, Kebebasan berserikat/berorganisasi dan beroposisi,dan Pendidikan kewarganegaraan.

Undang-Undang Dasar Negara kita menyebutkan bahwa Negara Republik Indonesia itu adalah Negara Hukum yang demokrasi (democratische

rechtstaat) dan sekaligus adalah Negara Demokrasi yang berdasarkan atau hukum (constitutional democracy) yang tidak terpisahkan satu sama lain. Sebagaimana disebutkan dalam naskah perubahan UUD 1945 yang menyebutkan bahwa paham negara hukum sebagaimana tercantum dalam ketentuan Pasal 1 Ayat (3) berkaitan erat dengan paham negara kesejahteraan (welfare state) atau paham negara hukum materiil sesuai dengan bunyi alenia keempat Pembukaan dan Ketentuan Pasal 34 UUD 1945. Pelaksanaan paham negara hukum materiil akan mendukung dan mempercepat terwujudnya negara kesejahteraan di Indonesia.

Akan tetapi semakin bijaknya orang berhukum dan paham hukum malah ini menjadi keuntungan dalam pengendalian masyarakat. Karena hukum dibuat oleh manusia untuk manusia dan dikuasai manusia, hukum yang awalnya sebagai pengendali malah mengekang kebebasan itu manusia itu sendiri hingga melanggar hak-hak kebebasan diri secara tersirat.

G. Negara, Demokrasi dan Hak Asasi Manusia

Negara menjadi suatu organisasi terbesar dalam pemerintahan. Sistem pemerintahan yang baik diwujudkan untuk kesejahteraan rakyatnya. Di Indonesia sudah beberapa kali mencoba sistem pemerintahan yang berbeda, yaitu pada masa orde lama menggunakan sistem presidensial, kemudian pada masa orde baru sistem pemerintahan yang digunakan demokrasi pancasila, hingga pada masa reformasi sistem pemerintah yang digunakan tetap demokrasi pancasila akan tetapi

diterapkan sesuai dengan asa demokrasi yang berlandaskan pancasila, sistem demokrasi ini yang diterapkan sampai sekarang.

Asas demokrasi yang sering kita dengar “dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat” sehingga sistem pemerintahan yang demokrasi harus memperhatikan segala hak rakyat. Hal ini dikarenakan muara dari tewujudnya demokrasi ialah kesejahteraan rakyatnya, sehingga ni menjadi dambaan umat manusia, maka dari itu pengimplementasian yang baik dan benar sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Secara global demokrasi juga menjadi impian peradaban modern di dunia.

Demokrasi yang menegakan hak rakyat tadi terdapat hak asasi manusia. Sehingga demokrasi dan hak asasi manusia merupakan harkat kemanusiaan dan relasi social yang lahir dari peradaban manusia diseluruh sudut dunia. Maka negara demokrasi memiliki kewajiban menjaga harkat kemanusiaan. Sehingga negara yang menjadi organisasi terbesar dalam pemerintahan yang mengeluarkan peraturan perundang-undangan dan harus mendesain instrumen hukum, agar pelaksanaan hak asasi dapat di tegakan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Di Indonesia saat ini telah menerapkan sistem demokrasi. Hal ini disuarakan di seluruh lembaga pemerintahan, diagung-agungkan bahwa pemerintahan kita demokrasi. Akan tetapi jika kita analogikan seperti sebuah pohon jeruk yang batangnya berduri melindungi pohonya dari ancaman luar akan tetapi akarnya cacat. Sehingga apabila dia berbuah maka akan menghasilakan buah yang cacat, kuliatnya indah dan

bagus tapi lapisan-lapisan jeruk didalamnya setiap jaringan-jaringan mengalami kerusakan. Dengan demikian konsepsi demokrasi yang diagung-agungkan tadi pada realitanya di rakyat tidak terimplementasi dengan baik.

Kerusakan sistem demokrasi yang terjadi ini akan mempengaruhi hak rakyat. Hak rakyat yang didalamnya mencakup Hak Asasi Manusia. Mengutip data dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia, pada September 2022 tercatat sebanyak 9,57 % atau sebanyak 26,36 juta orang yang berada dibawah garis kemiskinan. Dari data tersebut jika kita analisis lebih dalam faktor yang dimunculkan dari kemiskinan itu cukup besar, baik itu kelaparan, kriminalitas, ketentraman, perolehan kesehatan dan pendidikan. Kadang akibat dari ketidakmampuan seseorang dalam lembaga pemerintahan tidak mendapat penerimaan hak yang sama. Jika kita contohkan pada orang miskin yang sakit, secara hak asasi manusia yang bernegara demokrasi tentunya mereka memperoleh hak dilindungi, hak menerima fasilitas kesehatan pemerintah.

Akan tetapi dikarekanakan akarnya tadi sudah rusak, jaringan-jaringan didalamnya ikut rusak maka orang yang sakit tadi tidak mendapatkan hak mereka, sehingga ini menjadi bentuk pelanggaran hak asasi manusia. Dengan demikian pembenahan dari dalam, pengentasan-pengentasan ketidakadilan, keterlibatan rakyat dalam dalam pembuatan keputusan harus dilakukan. Sehingga negara yang demokrasi nantinya akan selalu menegakan hak asasi manusia seluruh rakyatnya.

BAB III

Menghidupkan Akhlak

A. Khaliq, Makhluk dan Akhlak

Allah Maha Pencipta (*Al-Khaliq*), menciptakan manusia sebagai makhluk yang sempurna, memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Perlu digaris bawahi bahwa makhluk Allah yang paling sempurna adalah manusia yang memiliki akal dan nafsu.

Makhluk merupakan kata serapan dari bahasa Arab yang berarti “yang diciptakan” sebagai lawan kata dari khalik “yang menciptakan”. Makhluk terdiri dari dua kategori yaitu: (1) Makhluk ghaib adalah segala sesuatu yang tidak dapat ditangkap oleh panca indra manusia; dan (2) Makhluk syahadah (alam nyata) adalah segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca indra.

Manusia pada hakekatnya sama saja dengan makhluk hidup lainnya, yaitu memiliki hasrat dan tujuan. Ia berjuang untuk meraih tujuannya dengan didukung oleh pengetahuan dan kesadaran. Perbedaan diantara keduanya terletak pada dimensi pengetahuan, kesadaran dan keunggulan yang dimiliki manusia dibanding dengan makhluk lain. Menurut ajaran Islam, manusia dibanding dengan makhluk yang lain, mempunyai berbagai ciri antara lain ciri utamanya yaitu:

- a. Makhluk yang paling unik, dijadikan dalam bentuk yang baik, ciptaan Tuhan yang paling sempurna.
- b. Manusia memiliki potensi (daya atau kemampuan yang mungkin dikembangkan) beriman kepada Allah.

- c. Manusia diciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya. Tugas manusia untuk mengabdikan kepada Allah.
- d. Manusia diciptakan Tuhan untuk menjadi khalifah-Nya di bumi.
- e. Di samping akal, manusia dilengkapi Allah dengan perasaan dan kemauan atau kehendak. Dengan akal dan kehendaknya manusia akan tunduk dan patuh kepada Allah, menjadi muslim; tetapi dengan akal dan kehendaknya juga manusia tidak percaya, tidak tunduk dan tidak patuh kepada kehendak Allah bahkan mengingkarinya (kafir).
- f. Secara individual manusia bertanggung jawab atas segala perbuatannya.
- g. Berakhlak, perbedaan ini merupakan perbedaan utama dibandingkan dengan makhluk lainnya. Artinya, manusia adalah makhluk yang diberi Allah kemampuan untuk membedakan yang baik dengan yang buruk.

Imam Ghazali memberikan pengertian tentang akhlak yakni Akhlak adalah bentuk atau sifat yang tertanam di dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Jika sifat itu melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik, dan bila lahir darinya perbuatan yang buruk, maka disebut akhlak yang buruk.

Akhlak merupakan sifat yang tumbuh dan menyatu didalam diri seseorang. Dari sifat yang ada itulah terpancar sikap dan tingkah laku perbuatan seseorang, seperti sabar, kasih sayang, atau sebaliknya pemaarah, benci karena dendam, iri dengki, sehingga memutuskan hubungan silaturrahi.

Akhlak sebenarnya berbeda dari formula moral atau etika, kerana akhlak lebih menunjukkan kepada situasi batiniah manusia. Akhlak juga berarti berkurangnya suatu kecenderungan manusia atas kecendrungan-kecendrungan lain dalam dirinya, dan berlangsung secara terus-menerus itulah akhlak.

Kesempurnaan akhlak sebagai suatu keseluruhan tidak hanya bergantung kepada suatu aspek pribadi, akan tetapi terdapat empat kekuatan didalam diri manusia yang menjadi unsur bagi terbentuknya akhlak baik dan buruk. Kekuatan-kekuatan itu ialah kekuatan ilmu, kekuatan nafsu syahwat, kekuatan amarah dan kekuatan keadilan diantara ketiga kekuatan ini.

Al-Ghazali meletakkan akhlak bukan sebagai tujuan akhir manusia di dalam perjalanan hidupnya, melainkan sebagai alat untuk ikut mendukung fungsi tertinggi jiwa dalam mencapai kebenaran tertinggi, ma'rifat Allah, yang di dalamnya manusia dapat menikmati kebahagiaannya. Adapun kebahagiaan yang diharapkan oleh jiwa manusia adalah terukirnya dan menyatunya hakikat-hakikat ketuhanan di dalam jiwa sehingga hakikat-hakikat tersebut seakanakan jiwa itu sendiri. Jadi, akhlak sebagai salah satu dari keseluruhan hidup manusia yang tujuannya adalah kebahagiaan.

B. Kategori Akhlak

Kategori akhlak yang secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak yang baik (akhlak *mahmudah*) dan akhlak yang buruk (akhlak *madzmumah*). Yang dimaksud dengan akhlak mahmudah adalah segala tingkah laku yang terpuji (yang baik) yang biasa dinamakan fadlilah (kelebihan). Sedangkan kebalikan dari akhlak mahmudah yaitu akhlak *madzmumah* yang berarti segala tingkah laku yang tercela atau akhlak yang jahat (*qabihah*).

Memahami kategori akhlak seperti yang disebutkan di atas, maka dapat difahami, bahwa akhlak yang terpuji adalah merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang berupa ketaatan pada aturan dan ajaran syariat Islam yang diwujudkan dalam tingkah laku untuk beramal baik dalam bentuk amalan batin seperti zikir dan doa, maupun dalam bentuk amalan lahir seperti ibadah dan berinteraksi dalam pergaulan hidup ditengah-tengah masyarakat.

Sedangkan akhlak yang tercela adalah merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang, berupa kebiasaan melanggar ketentuan syariat ajaran Islam yang diwujudkan dalam tingkah laku tercela, baik dalam bentuk perbuatan batin seperti hasad, dengki, sombong, takabur, dan riya, maupun perbuatan lahir seperti berzina, menzholimi orang lain, korupsi dan perbuatan-perbuatan buruk lainnya.

Sedangkan menurut Aminuddin akhlak terbagi pada dua macam yaitu akhlak terpuji (akhlakul mahmudah) dan akhlak tercela (akhlakul madzmumah).

- a. Akhlak terpuji adalah sikap sederhana yang lurus sikap sedang tidak berlebih-lebihan, baik perilaku, rendah hati, berilmu, beramal, jujur, tepat janji, istiqamah, berkemaan, berani, sabar, syukur, lemah lembut dan lain-lain.
- b. Akhlak tercela yaitu semua apa-apa yang telah jelas dilarang dan dibenci oleh Allah swt yang merupakan segala perbuatan yang bertentangan dengan akhlak terpuji.

Dengan demikian akhlak yang baik akan memberikan pengaruh pada pelakunya begitu juga sebaliknya dengan akhlak tercela. Akhlak sebagai suatu tatanan nilai yaitu merupakan sebuah pranata sosial yang berdasarkan pada ajaran syariat Islam. Sedangkan akhlak sebagai sebuah tingkah laku atau tabiat manusia yang merupakan perwujudan sikap hidup manusia yang menjelma menjadi sebuah perbuatan atau tindakan. Untuk menentukan perbuatan dan tindakan manusia itu baik atau buruk, Islam menggunakan barometer syariat agama Islam yang berdasarkan wahyu Allah Swt. Sedangkan masyarakat umum lainnya ada yang menggunakan norma-norma adat istiadat ataupun tatanan nilai masyarakat yang dirumuskan berdasarkan norma etika dan moral.

Dalam Islam, tatanan nilai yang menentukan suatu perbuatan itu baik atau buruk dirumuskan dalam konsep akhlakul karimah, yang merupakan suatu konsep yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia,

manusia dengan sang Maha Pencipta yaitu Allah Swt., dan manusia dengan alam sekitarnya. Secara lebih khusus juga mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Ruang lingkup akhlak itu dapat berupa seluruh aspek kehidupan seseorang sebagai individu, yang bersinggungan dengan sesuatu yang ada di luar dirinya. Karena sebagai individu, dia pasti berinteraksi dengan lingkungan alam sekitarnya, dan juga berinteraksi dengan berbagai kelompok kehidupan manusia secara sosiologis, dan juga berinteraksi secara metafisik dengan Allah Swt. sebagai pencipta alam semesta.

C. Kepada siapa kita berakhlak?

Pertanyaan, kepada siapa kita berakhlak, maka dapat di klasifikasi menjadi 3 bagian yang termasuk dalam akhlakul karimah, yaitu:

a. Akhlak Kepada Allah

Di implementasikan dengan cara beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, sabar dalam menghadapi cobaan, tawakal (menyerahkan diri) kepada Allah SWT dan bersyukur kepada Allah SWT.

Akhlak terhadap Allah (*kholiq*) dapat diaplikasikan dalam bentuk sebagai berikut:

1. Mentauhidkan Allah yaitu mengesakan Allah dan tidak menduakannya. Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firman-firmanNya dalam al-Quran sebagai pedoman hidup dan kehidupan.
2. Taqwa, Artinya melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala laranganNya.

3. Senantiasa berdoa dan hanya meminta kepada Allah.
4. Tawakkal (berserah diri) kepada Allah.

Allah yang telah menciptakan manusia, maka hendaklah manusia senantiasa bersujud serta menyembah Allah. Menurut Abuddin Nata ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah yaitu :

1. Karena Allah yang telah menciptakan manusia dan menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan keluar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk. (Q.S. al-Thariq: 5-7). Dalam ayat lain, Allah menyatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim) setelah ia menjadi segumpal darah, daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging, dan selanjutnya diberikan ruh. (Q.S. Al-Mu'minun: 12-13).
2. Karena Allah lah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal, pikiran dan hati sanubari. Di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna pada manusia.
3. Karena Allah lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang dan ternak dan lain sebagainya. (Q. S. Al-Jatsiah: 12-13)

4. Allah lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan (Q. S. Al-Isra': 70).

b. Akhlak Kepada Manusia

Diantaranya adalah menjaga akhlak untuk diri sendiri, akhlak dalam lingkungan keluarga (berbuat baik antara, suami, istri dan anak dan akhlak kepada masyarakat. Akhlak terhadap makhluk ini dibagi dalam:

1. Akhlak terhadap Rasulullah (Nabi Muhammad SAW), Akhlak terhadap Rasulullah antara lain: Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, Menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri tauladan dalam hidup dan kehidupan, dan Menjalankan apa yang diperintahkan dan tidak melakukan apa yang dilarang.
2. Akhlak terhadap Orang Tua Akhlak terhadap Orang tua antara lain: Mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya, Merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang, Berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat, menggunakan kata-kata lemah lembut, Berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya, dan Mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka kendatipun seorang atau keduanya telah meninggal dunia.
3. Akhlak terhadap Diri Sendiri, Akhlak terhadap diri sendiri berupa: Memelihara kesucian diri, Menutup aurat (bagian tubuh yang tidak boleh kelihatan, menurut hukum dan akhlak Islam), Jujur dalam perkataan dan perbuatan, Malu

melakukan perbuatan jahat, Ikhlas, Sabar, Rendah hati, Menjauhi dengki, Menjauhi dendam, Berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain, dan Menjauhi segala perkataan dan perbuatan sia-sia.

4. Akhlak terhadap Keluarga dan Karib Kerabat
Akhlak terhadap keluarga dan karib kerabat antara lain: Saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, Saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, Berbakti kepada Ibu Bapak, Mendidik anak-anak dengan kasih sayang, Memelihara hubungan silaturahmi yang dibina orang tua yang telah meninggal dunia, dan Memelihara keturunan.
5. Akhlak terhadap Tetangga, Akhlak terhadap tetangga antara lain: Saling mengunjungi, Saling bantu diwaktu senang lebih-lebih tatkala susah, Saling beri-memberi, Saling hormat menghormati, Saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.
6. Akhlak terhadap Masyarakat, Adapun Akhlak terhadap masyarakat menurut Abu Ahmadi dan Noor salimi antara lain: Memuliakan tamu, Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan, Saling menolong dan melakukan kebajikan dan takwa, Menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri dan orang lain agar tidak melakukan perbuatan jahat (mungkar), Memberi makan fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya, Bermusyawarah dalam segala urusan dan mengenaikan kepentingan bersama, Mentaati keputusan yang telah diambil, dan Menepati janji.

c. Akhlak Kepada Alam

Dengan cara memelihara kelestarian lingkungan, menjaga dan memanfaatkan alam dan sayang kepada semua makhluk sertamenggali potensi alam semaksimal mungkin demi kemaslahatan umat manusia dan alam sekitarnya.

1. Sadar memelihara kelestarian lingkungan hidup;
2. Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, fauna dan flora (hewan dan tumbuhan) yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya. Hal ini juga terdapat dalam al-Quran surat Yunus: 101 dan al-Baqarah: 60. Karena itu Tuhan telah menundukkan kepada manusia matahari dan bulan, malam dan siang, lautan dan sungai, bumi dan gunung-gunung dan seluruh angkasa luas. Pendeknya semua dihadirkan dihadapan manusia untuk dipergunakan, diselidiki, digali, dicari rahasianya dan dinikmati hasilnya dengan sebaik-baiknya; dan
3. Sayang pada sesama makhluk.

D. Antara Akhlak, Etika dan Moral

Akhlak sebagai sebuah tingkah laku atau tabiat manusia yang merupakan perwujudan sikap hidup manusia yang menjelma menjadi sebuah perbuatan atau tindakan. Untuk menentukan perbuatan dan tindakan manusia itu baik atau buruk, Islam menggunakan barometer syariat agama Islam yang berdasarkan wahyu Allah SWT. Sedangkan masyarakat umum lainnya ada

yang menggunakan norma-norma adat istiadat ataupun tatanan nilai masyarakat yang dirumuskan berdasarkan norma etika dan moral.

Etika merupakan pilar utama dalam membangun sebuah tatanan kehidupan manusia. Etika membantu dan merumuskan manusia untuk menentukan mana sikap yang baik dan tepat dalam kehidupan sehari-hari, yang bisa dipertanggungjawabkan baik dalam hubungannya dengan diri sendiri maupun dengan orang lain.

Moral adalah suatu hal yang berkenaan dengan baik dan buruk dengan ukuran tradisi dan budaya yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa akhlak berbeda dengan etika dan moral. Kalau akhlak lebih bersifat *transcendental* karena berasal dan bersumber dari Allah, maka etika dan moral bersifat relatif, dinamis, dan nisbi karena merupakan pemahaman dan pemaknaan manusia melalui elaborasi ijtihadnya terhadap persoalan baik dan buruk demi kesejahteraan hidup manusia di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.

Berdasarkan perbedaan sumber ini maka etika dan moral senantiasa bersifat dinamis, berubah-ubah sesuai dengan perkembangan kondisi, situasi dan tuntutan manusia. Etika sebagai aturan baik dan buruk yang ditentukan oleh akal pikiran manusia bertujuan untuk menciptakan keharmonisan. Begitu juga moral sebagai aturan baik buruk yang didasarkan kepada tradisi, adat budaya yang dianut oleh sekelompok masyarakat juga bertujuan untuk terciptanya keselarasan hidup manusia. Etika, moral dan akhlak merupakan salah satu cara untuk menciptakan keharmonisan dalam hubungan antara

sesama manusia (*habl minannas*) dan hubungan vertikal dengan khaliq (*habl minallah*).

Kesadaran akan pentingnya sebuah etika, akhlak dan juga moral yang kurang diperhatikan oleh masyarakat saat ini. Keadaan tersebut bisa dilihat dari berbagai penyimpangan sosial masyarakat. Akhlak etika dan juga moral seakan telah hilang di kehidupan masyarakat, anak-anak begitu banyak tidak memiliki etika dan juga moral. Akhlak adalah sikap atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang dengan tidak sengaja dan dilakukan berulang-ulang. Itu perilaku terkadang menjadi baik dan pada saat-saat ganjil juga sebaliknya. Dalam Islam, akhlak harus berkedudukan demikian sentral sebagai pendukung aqidah dan syariah. Aqidah sebagai dasar Islam dan syariat sebagai hukum hubungan dengan Allah dan makhluk tidak akan berjalan dengan baik jika tidak didukung oleh akhlak itu sendiri.

E. Akhlak dan Peradaban

Akhlak dan peradaban tidak pernah terpisahkan. Sejarah mencatat bahwa akhlak menjadi penentu jatuh banggunya sebuah peradaban. Peradaban dan akhlak ibarat jasad dan roh, bila roh itu sirna, sirna pula jasad yang fana itu. Selama akhlak suatu kaum masih bertahan, maka kaum itu akan bertahan. Sebaliknya bila akhlak kaum itu sirna, maka lenyap sudah eksistensi peradaban kaum itu. Kehancuran peradaban akibat degradasi akhlak ditegaskan dalam Al-quran.

Dalam menjelaskan hal di atas, misalnya, QS al-A'raf: 96 menjelaskan “ mereka mendustakan ajaran-

ajaran Allah maka Kami azab mereka karena perbuatan mereka sendiri. (2) QS al-An'am: 44 menjelaskan: "Kami siksa mereka dengan tiba-tiba maka ketika itu mereka terdiam dan berputus asa". (3) QS al-Isra: 16 menjelaskan " Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu supaya menaati Allah tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu". (4) Peradaban umat Nabi Nuh hancur akibat kekufuran mereka terhadap risalah tauhid yang disampaikan Nabi Nuh selama 950 tahun. Mereka dilanda banjir bandang QS alankabut: 14. (5) Peradaban kaum Madyan umat Nabi Syu'aib runtuh akibat praktik tipu daya dalam jual beli mereka. Mereka ditimpa hawa panas QS at-Taubah: 70. (6) Peradaban kaum Nabi Luth hancur dengan gempa bumi yang disertai angin kencang akibat praktik penyimpangan, yaitu seks homoseksual QS as-Syu'ara: 160. Harta, wanita, dan tahta merupakan godaan yang melintasi peradaban. Dalam perjalanan sejarah peradaban manusia, moralitas, akhlak, dan budi pekerti selalu beriringan dengan jatuh bangun sebuah kaum. Ambisi pribadi, kemaksiatan, korupsi dan pengkhianatan adalah bentuk pencemaran akhlak yang berimplikasi langsung terhadap hancurnya peradaban. Peradaban Mesir Kuno yang paling awal dihuni manusia 40 ribu tahun yang lalu hancur karena terjadi peperangan perebutan kekuasaan (Charles William Heckethorn dalam bukunya *Secret Societies of All Ages and Countries*). Sementara itu di Cina juga berdiri peradaban kuno pada 2100 SM dan runtuh pada abad ke 19 karena mengalami beragam konflik dan intrik, perebutan kekuasaan, pemberontakan pada kaisar yang lalim,

perjanjian yang tidak adil, ketidaksiapan penguasa menghadapi perubahan zaman (Douglas J Keenan dalam *Astro-historiographic Cronologies of Early China are Unfounded*). Peradaban Yunani Kuno yang terdiri dari tiga bangsa, yaitu Doria, Aiolia, dan Ionia, saling menjatuhkan akibat kekuasaan dan ambisi. Sekitar 1100 SM, bangsa Doria yang tinggal di utara, mulai menyerang Mikenai. Seluruh kota Mikenai dijarah, yang membuatnya hancur berantakan. Peradaban Mikenai akhirnya runtuh dan Yunani mengalami suatu periode yang disebut zaman kegelapan Yunani. Satu dari sedikit istana yang tidak dihancurkan adalah istana di Athena. Siapa yang tidak pernah mendengar kegemilangan Romawi. Bangsa ini menjadikan Eropa sebagai cahaya dunia. Edward Gibbon dalam bukunya *The History of the Decline and Fall of the Roman Empire* menuliskan, imperium Romawi adalah kerajaan yang terkuat dan termaju pada zamannya. Bangsa ini banyak menaklukkan sejumlah daerah yang kemudian menjadi sebuah wilayah jajahan.

Akhlak adalah jantungnya peradaban. Peradaban dan akhlak ibarat jasad dan ruh. Bila ruh sirna, maka jasad pula jasad yang fana itu. Selama akhlak suatu kaum masih bertahan, maka kaum itu akan bertahan. Sebaliknya bila akhlak kaum itu sirna, maka lenyap pula eksistensi peradaban kaum itu. Kehancuran peradaban akibat degradasi akhlak ditegaskan dalam firman Allah. Peradaban umat Nabi Nuh hancur akibat kekufuran mereka terhadap risalah tauhid yang disampaikan Nabi Nuh selama 950 tahun. Mereka dilanda banjir bandang. Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak dan adab mulia, maka orang

yang terbaik adalah yang paling baik adab dan akhlaknya. Selain itu, di antara hal yang paling mulia untuk mengisi waktu dan hidup manusia sehari-hari adalah mengikuti Nabi Muhammad SAW, dalam gerak-gerik dan diam, dalam urusan dunia dan ibadah, dalam ucapan dan perbuatan beliau; dan tindakan nyata dari mengikuti beliau adalah merealisasikan adab dan akhlak yang beliau ajarkan dan contohkan kepada umatnya. Maka kedudukan seorang muslim dapat dinilai dari sikapnya dalam mengikuti petunjuk Nabi Muhammad SAW yang terwujud dalam adab dan akhlaknya; secara kualitas maupun kuantitas.

Dalam kamus Al-Munjid dan Al Kautsar, adab dikaitkan dengan akhlak yang memiliki arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Sedangkan, dalam bahasa Yunani adab disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, yang artinya kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.

Adab adalah seperti sebuah bangunan yang kokoh dan menghimpuni berbagai perangkat-perangkat atau asesoris-asesoris yang mendukungnya, seperti: 1. Penyempurnaan manusia secara berperingkat (*al-Tarbiyyah*). 2. Pengajaran dan pembelajaran (*al-ta'lim wa'l ta'allum*). 3. Disiplin diri (*riyadah al-nafs*), yang merangkumi jasad, ruh dan akal. 4. Proses pensucian dan pemurnian akhlak (*tahdhib al-akhlāq*).

F. Universalitas Akhlak

Peningkatan akhlak mulia bagi para mahasiswa sangatlah penting untuk menghadapi pengaruh negatif globalisasi, seperti kemerosotan moral, pergaulan bebas dan kenakalan remaja lainnya. Dan akhlak merupakan misi yang dibawa Rasulullah SAW saat diutus ke dunia. Universitas hadir dengan pendidikan karakter adalah upaya untuk membentuk kepribadian manusia menjadi pribadi yang baik, sopan, disiplin, berakhlak mulia serta menjadi pribadi yang membanggakan bangsa. Tujuan pendidikan karakter meliputi: Mendorong kebiasaan perilaku yang terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal, tradisi budaya, kesepakatan sosial, dan religiositas Agama, menanamkan jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab, memupuk ketegaran dan kepekaan mental peserta didik terhadap situasi sekitarnya, serta meningkatkan kemampuan menghindari sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

G. Bangsa yang Berakhlak

Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik. Tanpa akhlak mulia maka kehidupan ini akan kacau balau dan tidak akan terjadi keadilan yang didambakan oleh semua orang. Tanpa akhlak mulia maka, mereka yang kuat akan menindas yang lemah, mereka yang pintar akan mengakali yang

bodoh, mereka yang kaya akan menindas yang miskin, penguasa yang tidak berakhlak mulia akan selalu berbuat dhalim, dan seterusnya. Akhlak adalah merupakan kunci lahirnya masyarakat yang damai, adil, dan sejahtera.

Mungkin saja tanpa akhlak mulia, suatu masyarakat akan maju di bidang ekonomi, dan bahkan juga ilmu pengetahuan dan teknologinya. Mereka akan meraih kemakmuran, kesejahteraan, berhasil menciptakan apa saja yang baru dan juga mungkin bermanfaat bagi kehidupan. Misalnya, mampu membuat mobil, pesawat terbang, alat komunikasi yang amat canggih, dan lain-lain, tetapi belum tentu berhasil melahirkan kedamaian, kesejahteraan, dan kebahagiaan dalam pengertian yang sebenarnya.

Berikut strategi yang dapat diupayakan dalam membangun dan membentengi moral generasi muda untuk menjadi bangsa yang berakhlak:

Pertama, generasi muda saat ini perlu dikenalkan pemahaman yang komperhensif tentang konsep akhlak. Mereka perlu memahami, menghayati, dan mengaktualisasi nilai-nilai dan norma-norma ajaran Islam yang berkaitan dengan sikap dan prilaku secara utuh. Pemahaman tersebut yaitu tentang hubungan dengan Allah swt., hubungan dengan sesama manusia yang meliputi kesalehan pribadi dan masyarakat secara adil serta hubungan manusia dengan alam semesta sebagai khalifatullah.

Kedua, hal yang tidak kalah penting dalam pendidikan akhlak adalah keteladanan. Saat ini generasi muda mengalami krisis keteladanan. Masyarakat di Era keterbukaan informasi ini, dengan kemudahan akses

terhadap berbagai media serigkali dipertontonkan dengan perilaku amoral yang jauh dari nilai-nilai akhlak. Tidak jarang di berbagai media didapati kabar tokoh-tokoh yang awalnya memiliki tempat dan kedudukan terhormat di tengah-tengah masyarakat menjadi terjerat hukum, baik yang tersangka karena kasus korupsi ataupun kasus pidana lainnya. Di sisi lain, didapati juga berbagai kasus-kasus yang dilakukan oleh para guru yang melakukan berbagai tindakan tidak terpuji, seperti pelecehan seksual, kasus kekerasan, dan lain sebagainya. Sementara itu, di berbagai media mainstream anakanak dan remaja juga banyak disuguhkan dengan aneka tontonan yang jauh dari nilai-nilai edukatif, yang semata-mata berbasis hiburan. Di media online, disajikan berbagai informasi dan peristiwa tanpa batas, yang tidak sedikit sejatinya tidak layak untuk dikonsumsi publik.

Ketiga, hal lain yang juga penting dalam proses pendidikan akhlak adalah mencegah peserta didik larut dalam kesenangan dan kemewahan. Larut dalam kesenangan dan kemewahan artinya berlebih-lebihan dalam kesenangan dan selalu berada dalam kenikmatan dan kemewahan. 36 Masyarakat yang berorientasi pada kesenangan semata, yang semuanya mengacu kepada kepuasan materil namun kering dari nilai-nilai akhlak dan spiritual adalah masyarakat yang sudah terjangkit hedonisme. Bagi seorang muslim, perilaku hedonis merupakan perilaku yang perlu dihindari.

Keempat, hal lain berikutnya yang dibutuhkan dalam membangun akhlak peserta didik adalah dengan memperkuat hubungan antara pendidik dengan peserta didik. Menurut Nasih Ulwan, hubungan interaktif-

edukatif antara pendidik dan peserta didik termasuk diantara prinsip pendidikan yang diperlukan bagi pembentukan intelektual, spiritual, dan moral peserta didik. Oleh karenanya, dalam pandangannya penting bagi pendidik untuk mencari cara-cara positif dalam menumbuhkan kecintaan, kasih sayang dan memperkuat semangat jalinan kerja sama di antara mereka.

BAB IV

BERAGAMA, BERNEGARA DENGAN BERAKHLAK

Beragama di sini dimaksudkan menjalankan ajaran agama dengan baik dan benar, baik secara akidah maupun syariah. Bernegara bermaksud menjalankan segala aturan yang berkaitan dengan kewajiban warga negara, baik secara administratif maupun ketaatan terhadap hukum yang berlaku. Berakhlak dapat dipahami dengan, bagaimana perlakuan beragama dan bernegara dilakukan dengan sebuah seni yang tetap taat patuh dengan agama dan negara.

Sudah lumrah, manusia ditakdirkan hidup berkelompok. Manusia terdiri dari suku dan bangsa yang tujuan akhirnya agar saling mengenal (Al-Hujurat:13). Selain saling mengenal, manusia diharapkan untuk saling memberi manfaat, sebagaimana diungkapkan oleh Qurasih Shihab ketika menafsirkan ayat tersebut, bahwa semakin kuat sikap pengenalan satu pihak kepada pihak lain, maka semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Itulah sebabnya, tujuan akhir dari berbeda kelompok, suku dan bangsa adalah untuk saling mengenal (Shihab. *Tafsil Al-Misbah*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 262). Dengan kata lain, tidak ada gunanya saling mengenal jika tidak saling memberi manfaat. Maka dalam Islam itu, manusia terbaik adalah manusia yang bermanfaat untuk orang lain (HR. Ahmad, Al-Thabrani, al-Daruquthni).

Bersuku dan berbangsa itu melahirkan keragaman. Keragaman dan keanekaragaman dalam kehidupan tentunya memerlukan tatanan, khususnya

tatanan dalam berbangsa dan bernegara. Maka tatanan ini dapat diuraikan sebagai berikut, *pertama* Islam (sebagai agama) memerintahkan orang beriman agar taat kepada Allah SWT, taat kepada Rasul-Nya dan kepada *Ullil Amri* dalam hal ini pemerintah (QS. Al-Nisa:59). *Kedua*, Islam mengatur tentang urgensi menjaga persatuan dan kesatuan dalam berbangsa dan bernegara. Kehidupan akan menjadi tentram dan nyaman sangat bergantung pada kondisi suatu bangsa dan negara itu sendiri. Kondisi itu tidak lain adalah persatuan dan kesatuan. Semakin kuat persatuan dan kesatuan berbangsa dan bernegara, maka kecendrungan aman dan nyaman menjadi realitas yang bermakna (QS. Ali Imran:103). *Ketiga*, Islam memerintahkan kepada penganutnya yang beriman untuk cinta dan membela tanah air. Membela tanah air didasarkan pada tempat hidup dan mencari hajat hidup di sana, bahkan membela tanah air termasuk bagian dari iman. Dengan kata lain, salah satu konsekuensi keimanan seseorang adalah membela tanah air. Hal ini dicontohkan juga oleh Rasulullah SAW, dengan cara beliau mencintai dua kota suci, yakni Mekkah dan Madinah. Kota Mekkah sebagai tempat kelahiran beliau, sedangkan kota Madina merupakan tempat beliau berpenghidupan serta tempat mengembangkan risalah agama di sana.

DAFTAR BACAAN

Al-Quran Al-Karim

Al-Hafidz, Wajihudin, *Misi Al-Quran*, Jakarta: AMZAH, 2015

Arroisi, Jarman, *Integrasi Tauhid dan Akhlak Membangun Iman Dengan Budi Tinggi Perspektif Fakh AL-Din Al-Razi*, Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2020

Asy-Syafrawi, Muhammad, *Sukses Dunia Akhirat dengan Doa-doa Harian*, (Yogyakarta: Laksana, 2018

El Ibrahim, Muh. Nur, *Bentuk Negara dan Pemerintahan RI*, Jakarta: Aranca Pratama,

Hawwasy, Ahmad, *Kajian Akhlak dalam Bingkai Aswaja*, Jakarta Selatan: Naraya Elaborium Optima, 2020

Helen, Zennis, *Quo Vadis Demokrasi, Hak Asasi Manusia & Penegakan Hukum Indonesia*, Bandung: Widina Bhakti Persada, 2020

IDSS, "*Progressive Islam and The State in Contemporary Muslim Societies*," Laporan Seminar yang diadakan di Marina Mandarin Singapore tanggal 7- 8 Maret 2006

Kurnianto, Fajar, *Menyelami Makna Bacaan Shalat Pesa Moral dan Spiritual Bacaan Shalat*, Jakarta: PT Elex Komputindo, 2015

Moh Kusnadi dan Bintang Regen Saragih, *Ilmu Negara*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000

Muhammad Monib dan Islah Bahrawi, *Islam dan Hak Asasi Manusia dalam Pandangan Nurcholis Madjid*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011

Muhyidin, Muhammad, *Hidup di Pusaran Al-Fatihah: Mengungkap Keajaiban Konstruksi Ummul Kitab*, Bandung: Mizania, 2008

Nizar, Syamsul, *Tafsir Kauniyah Pendekatan Filosofis, Sosiologis, dan Fenomenologis Jilid I*, Jakarta: Siraja, 2023

Omid Safi (ed), *Progressive Muslims; On Justice Gender and Pluralism*, England: Oneworld Oxford, 2005

_____, "What is Progressive Islam, dalam *The International Institute for the Study of Islam in the Modern World (ISIM) News Letter*, No.13, Desember 2003

Saputra, Bambang, *Seni Bertuhan*, Jakarta: AMZAH, 2017

Shihab, M. Qurasih, *Mukjizat Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1997

W. Montgomery Watt, *The Formative Period of Islamic Thought Oxford* : Oneworld , 1998

Wahyudi, Yudian. *Maqashid Syari'ah dalam Pergumulan Politik*. Yogyakarta: Nawesea, 2006

Widjan, Aden dkk. *Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Safrina Insania Press, 2007

BIODATA PENULIS



JUNAIDI, anak pertama dari tiga bersaudara yang terlahir dari pasangan Nurdin (ayah) dan Jawahir (Ibu). Lelaki kelahiran Desa Bakau Aceh Kec. Mandah Kab. Indragiri Hilir ini mengikuti jenjang pendidikan formal di beberapa daerah. Pernah Sekolah Dasar dari kelas 1 hingga kelas 4 di SD 021 Meranggung Pinang, Desa Bakau Aceh. Kemudian berhijrah ke Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Nurul Iman mulai dari kelas 4 hingga kelas 6 di Teluk Pinang Sebatang Desa Bakau Aceh. Pendidikan menengahnya juga sempat berpindah-pindah. Kelas 1 di MtsN Filial Khairiah Mandah. Kemudian berhijrah ke Sumatera Barat untuk melanjutkan pendidikan menengah pertamanya di MTI Candung, Bukittinggi Sumbar. Di MTI ini, Junaidi mulai dari kelas 2 hingga kelas 7. Di sini Junaidi menikmati pendidikan menengah pertama dan menengah atas hingga tahun 1998. Jenjang pendidikan Sarjana ditempuhnya di IAIN Imam Bonjol Padang, pada jurusan Muamalat Fakultas Syariah yang diselesaikan pada tahun 2004. Tanpa menjedakan waktu, dia melanjutkan ke jenjang Pascasarjana S2 ke Universitas Gadjah Mada, Jurusan Ilmu Humaniora pada program Studi

Antropologi. Masa studinya diselesaikan pada tahun 2007. Berjeda beberapa tahun karena menjadi tenaga pengajar di salah satu Universitas di Tembilahan, pada tahun 2016 Junaidi melanjutkan pendidikan Strata tiga dengan beasiswa 5000 doktor di UIN Suska Riau, diselesaikan tahun 2019 yang lalu.

Sebagai salah satu insan akademik, ada beberapa tulisan Junaidi berupa artikel, karya ilmiah, jurnal dan buku-buku baik sifatnya monograf atau tulisan bersama. Jurnal misalnya, *Penyelesaian Sengketa Tanah Wakaf Studi Kasus di Desa Nusantara Jaya Kecamatan Keritang* (2019); *Pemeriksaan Kesehatan Sebagai Salah Satu Syarat Sebelum Akad Pernikahan Dalam Kajian Hukum Keluarga Islam* (2020); *Kedudukan Hak Waris Anak Luar Nikah Kawin Setelah Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 46/PUU-VIII/2020* (2020); *The Use Of Kretek Herbs For Cigarette Addicts In View Of Islamic Law* (2021); *Konsep Negara Kesejahteraan Menurut M. Umer Chapra* (2021); *Perempuan dengan Peran Ganda dalam Rumah Tangga* (2022); *Keberhasilan Pendidikan Anak Dalam Islam* (2022). Karya ilmiah berupa tugas akhir kuliah, *Skripsi: Tinjauan Hukum Islam Terhadap Transaksi Option* (2004); *Thesis: Kalah di Kampong Sendighi (Nelayan Melayu Indonesia Pasca Kolonial)* (2007); *Disertasi: Pemikiran Hukum Islam Muhammad 'Ali al-Shābūni dalam Kitab Tafsir Rawai'u al-Bayan : Studi Analisis Terhadap Ayat-ayat Perkawinan* (2019). Sementara buku yang diterbitkan sebagai Editor: *Masailul Fiqhiyah (Fiqih Kontemporer)* (2020); *Studi Kepemimpinan Islam* (2021). Buku Daras yaitu *Fikih Islam Untuk Perguruan Tinggi* (2019); *Buku Daras yaitu Nahwu Sharaf Untuk Perguruan Tinggi* (2019). Dan Buku-buku karya yang

sifatnya lepas seperti Oase Ramadan Kumpulan Kultum Ramadan Dosen Pendidikan Agama Islam Indonesia (2020); Iman dan Refleksi Amal Butir-butir Pemikiran Dua Pejalan Kehidupan (2021); dan buku Hukum Keluarga Kontemporer (2022). Sebagai dosen tetap di Program Studi Ekonomi Syariah Universitas Islam Indragiri, Junaidi pernah menjabat sebagai Wakil Rektor 3 Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama (2014-2016); Ketua Lembaga Pengembangan Promosi dan Humas (2018); Ketua Program Studi Ekonomi Syariah (2020-2022). Selain mengajar di Unisi, Junaidi pernah menjadi dosen luar biasa di Universitas Abdurrab (2008); STAI Auliaurasyidin (2009-2012); Akademi Kebidanan Husada Gemilang Tembilahan (2010-sekarang); dan IAI Ar-Risalah Sungai Guntung Indragiri Hilir.

Sebagai salah satu tokoh Muda, Dosen yang akrab dipanggil UJF ini punya banyak organisasi yang digelutinya, misalnya Persatuan Tarbiyah Islamiyah sebagai Ketua Umu (2017-2022); Ketua Umum PD Masyarakat Ekonomi Syariah Indragiri Hilir (2017-2021); Wakil Sekretaris Umum Majelis Ulama Indonesia (2018-2022), dilanjutkan sebagai Wakil Ketua Majelis Ulama Indonesia (2022-2027); Wakil Ketua Orda Ikatan Cendekiawan Muslim Se-Indonesia (2022-2027); Pengurus MD. Korps Alumni Himpunan Mahasiswa Islam (Kahmi) Indragiri Hilir (2023-2028); Ketua Umum Gerakan Nasional Anti Narkoba (Ganas Annar) Kabupaten Indragiri Hilir (2020-2025).



ARISMAN, lahir di Danau Bingkuang, Kecamatan Tambang Kab.Kampar, Riau pada tanggal 29 September 1984. Sekarang bertugas sebagai Dosen di Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN SUSKABRiau. Laki-laki yang beralamat di Jalan Taman Karya XIX, PERUM Riau Indah Lesati, NO.32, Kelurahan Tuah Karya, Kecamatan Tampan, Kota Pekanbaru ini adalah anak dari pasangan M. Nur (Alm) dan Kasmah. Ia didampingi oleh seorang istri bernama Popy Lastary, S.P, dan telah dikaruniai dua orang putri, Nabila Rifqah Hafizhah & Nadya Alyssa Azzahrah. Pendidikan yang ditempuh anak desa ini dimulai dari SD Negeri 004 Kecamatan Tambang (1997), MTS Pondok Pesantren Islamic Al Hidayah Kampar (2003), MA Pondok Pesantren Islamic Al Hidayah Kampar (2004), S1 Hukum Keluarga Islam UIN SUSKA Riau (2008), S2 Hukum Islam Konsentrasi Fiqih UIN SUSKA Riau (2011), dan S3 Hukum Keluarga Islam di tempat yang sama (2018).

Sebagai seorang yang haus akan ilmu, ia telah menulis beberapa karya antara lain: Persepsi Masyarakat terhadap Badan Amil Zakat (BAZ) di Kecamatan Tambang Kab. Kampar (Skripsi : 2008), Penyaluran Zakat

menurut Imam al-Syafi'i dan kaitannya dengan Undang-Undang zakat tahun 1999 (Tesis, tahun 2011), Identifikasi Fikih Imam as-Syafi'i di Indonesia (Buku tahun 2014), Penyelesaian Konflik Perspektif Fikih Siyasa (Studi Kasus Bentrok Antar Warga di Desa Terantang Kec. Tambang Kab. Kampar). (Jurnal, tahun 2014), Jamak dan Qadho Sholat bagi pengantin dalam kajian Fikih Kontemporer. (Jurnal, Tahun 2014), Telaah Fiqh Siyasa Dan Patologi Sosial Terhadap Konsep Zero Kemiskinan Dalam Lima Pilar Pembangunan Kabupaten Kampar (2015), Zero Kemiskinan Perspektif al-Qur'an hadits dan Patologi social. (Jurnal, Tahun 2015), Tipologi Imam Masjid dalam Masyarakat Multikultural dan Agamis di Provinsi Riau (Penelitian, 2016), Bunga Rampai Kursus PraNikah (Buku, tahun 2015), Historical Islam Asia Tenggara (Buku, tahun 2016), Mahram Dan Kawin Sesuku Dalam Konteks Hukum Islam (Kajian Tematik Ayat-Ayat Hukum Keluarga). Jurnal, tahun 2018, Menakar Mashlahat Operasi Kelamin perspektif Hukum Islam (Jurnal Hukum Islam 2019), Dimensi Maqâshid al-syarî'ah dalam Pernikahan (Buku tahun 2019), Pengantar Maqâshid al-syarî'ah (Buku tahun 2019), serta Maqâshid Nikah : Memahami Konsep Menggapai Sakinah (buku yang ada di tangan pembaca sekarang). Lulusan Summa Cum Laude S2 Hukum Islam Konsentrasi Fiqih UIN SUSKA Riau (2011) dan Lulusan Terbaik Fakultas S1 Hukum Keluarga Islam UIN SUSKA Riau (2008) ini tercatat telah berkecimpung pada beberapa bidang pekerjaan. Pengurus MUI Kec. Tambang 2020 -2024, Dosen Luar Biasa Fakultas Pertanian dan Peternakan UIN SUSKA Riau (2011-sekarang), Dosen Luar Biasa STAI AL-Azhar Pekanbaru (2012-2013), Dosen Luar Biasa

STAI H. Lukman Edi Pekanbaru (2013), Sekretaris Komite Penjaminan Mutu (KPM) Fakultas Syariah dan Hukum (2013-2015), Tim Audit Mutu Internal LPM UIN SUSKA Riau (2015-2016), Anggota Majelis Dakwah Islamiyah (MDI) Kota Pekanbaru (2012- Sekarang), Penyuluh agama honorer non PNS di lingkungan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Riau (Tahun 2013), Ketua Badan Kerja Sama Antar Desa Kabupaten Kampar (2012-2013), Ketua Badan Kerja Sama Antar Desa Kecamatan Tambang (2010-2013), Wakil Sekretaris Ikatan Keluarga Masyarakat Kampar Riau (2013-2017), Sekretaris panitia pembinaan Tahfizh bagi siswa tingkat SD, SLTP dan SLTA se-Kota Pekanbaru. (Tahun 2013/2014), Guru Ponpes Tahfizul Qur'an Kecamatan Tambang (2011-2013), Sekretaris Desa Balam Jaya Kecamatan Tambang (2009-2011), dan PJS Kepala Desa Balam Jaya Kecamatan Tambang (2011-2012).



Nadia Deby Sukanti, lahir di Desa Ujung Tanjung, Kec. Tanah Putih, Kab. Rokan Hilir, Riau. Gadis kelahiran 31 Mei 2001 ini berasal dari keluarga sederhana yang berkultur kental Melayu Riau. Dia merupakan anak ketiga dari lima bersaudara, dilahirkan dari pasangan Iskandar (Ayah) dan Julianti (Ibu).

Pendidikan formal yang ditempuh oleh Nadia (panggilan akrab) untuk tingkat Sekolah Dasar adalah SD Negeri 010 Kecamatan Ujung Tanjung, kemudian dilanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Negeri 01 Rokan Hilir, selanjutnya ke Sekolah Menengah Atas Negeri 02 Tanah Putih. Setelah mengenyam pendidikan selama 12 tahun, Nadia mencoba mengadu nasib untuk melanjutkan ke jenjang Sarjana (S1) melalui jalur beasiswa Bidikmisi Pemerintah Propinsi Riau, dan berhasil memperolehnya dengan diterima di Program Studi/Jurusan Administrasi Negara Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau sejak tahun 2020.

Sosok yang penuh semangat untuk terus belajar dan berkarya, sampai saat ini telah meraih beberapa prestasi antara lain: Juara Harapan 1 Debat Bahasa yang ditaja oleh Forum Debat Riau pada tahun 2022, Juara 2 Debat Nasional yang ditaja oleh Sumatera Accounting Competition (SAC) 2022, Juara 3 Lomba Debat Ilmiah FEB EXPO 2022. Selain berprestasi di dunia debat, saat ini juga belajar berkarya dalam menulis. Pada awalnya ikut menulis di media online *www.siberone.com* dengan beberapa tulisan, di antaranya berjudul “Pesan, Dibalik Kurikulum Merdeka Belajar” dan di media berita *www.orbitraya.com* dengan judul “Etika Aparatur Sipil Negara Untuk Mewujudkan Pelayanan Publik yang Prima”. Selain sebagai penulis artikel di media online, Nadia juga menulis pada salah satu Jurnal Gender Studies yang berjudul: *Perempuan dengan Peran Ganda dalam Rumah Tangga*. Serta beberapa artikel yang tidak dipublikasi. Buku yang berjudul *Agama dan Negara Dalam Kehidupan* merupakan buku perdana dalam karir menulis yang merupakan jenis buku menulis bersama.

Dalam dunia organisasi, Nadia pernah berkecimpung di Himpunan Mahasiswa Program Studi Administrasi Negara (2021), sekretaris bidang Sosial dan Politik (2022-2023). Akhir-akhir ini aktif di Forum Debat yang dikenal dengan *Feis Debat Clup* mulai tahun 2021. Oleh karena sedikit memiliki kemampuan manajerial, Nadia diamanahkan menakhodai *Feis Debat Club* sebagai Ketua Umum periode 2023-2024.

AGAMA, NEGARA DAN AKHLAK

Suatu Pengantar Tentang Realitas Kehidupan

Negara yang berpenduduk muslim yang cukup banyak akan berkembang tradisi keislaman yang secara serius memperbincangkan masalah-masalah kemanusiaan seperti kemiskinan, demokrasi, kesetaraan, keadilan dan HAM. Masalah-masalah seperti itu merupakan masalah kontemporer yang pada perdebatan kaum muslim sebelum abad ke-20 jarang diperdebatkan secara serius. Namun sejak abad ke-20 sampai seterusnya akan mendapatkan perhatian serius sebab masalah-masalah itu merupakan masalah riil bukan saja menyangkut warga non muslim tetapi juga sekaligus masalah warga negara yang beragama Islam dalam sebuah Negara. Perdebatan itu pada akhirnya melahirkan pribadi-pribadi progresif.

Seorang Muslim yang progresif haruslah bersedia untuk berjuang. Fokus perjuangannya untuk menegakkan keadilan sosial di muka bumi ini. Perjuangan itu bisa berwujud pada advokasi hak-hak orang yang termarginalisasi, orang yang tertindas, orang yang terkena polusi lingkungan, serta orang yang "yatim" secara sosial dan politik. Buku ini mendedahkan posisi agama dan kehidupan, manusia dan negara, menghidupkan akhlak serta beragama, bernegara dengan berakhlak. Dengan pembahasan yang singkat tapi dibanjiri nilai-nilai filosofi akan mampu menggambarkan hubungkait antara agama dan negara. Dengan tulisan ini akan dapat memantik pemikiran baru bagaimana sejatinya hidup di negara ini dalam balutan nilai-nilai agama.

Pada akhirnya hanya Allah yang akan mampu menggerakkan hati manusia untuk selalu membaca dan memahami ajaran agama untuk diimplementasikan dalam kehidupan yang lebih berakhlak. Semoga bermanfaat untuk semua sembari berharap kritik dan saran dari pembaca untuk kesempurnaan tulisan sederhana ini.



CAHAYA FIRDAUS
Jl. Kubang Raya, Tuan Karya,
Kec. Tampar, Kota Pekanbaru,
Riau 38293 Telp. 3852 855 64934

ISBN 978 602 5453 29 0



9 786235 148329 0